

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* SISWA RAUDHATUL  
ATHFAL YKUI BABAKSARI GRESIK SELAMA  
PEMBELAJARAN DARING**

**SKRIPSI**

Oleh:

Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah

NIM. 17160033



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2021**

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* SISWA RAUDHATUL  
ATHFAL YKUI BABAKSARI GRESIK SELAMA  
PEMBELAJARAN DARING**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Ruhi Fi Nadiyah ‘Adilah

NIM. 17160033



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

***Psychological Well-Being* Siswa Raudhotul Athfal YKUI Babaksari Gresik  
Selama Pembelajaran Daring**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah (17160033)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 10 November 2021 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu

**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

Akhmad Mukhlis, M.A

198802142019032011

**Sekretaris Sidang**

Dr.Esa Nur Wahyuni, M.Pd

197203062008012010

**Pembimbing**

Dr.Esa Nur Wahyuni, M.Pd

197203062008012010

**Penguji Utama**

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

197410162009012003



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Nur Ali, M.A**

**Nip. 196504031998031002**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* SISWA ROUDHIATUL ATHIFAL YKUI BABAKSARI GRESIK**

**SKRIPSI**

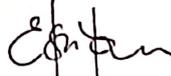
Oleh:

Ruli Fi Nadiyah 'Adilah  
17160033

Telah disetujui

Pada Tanggal 2021

Oleh Dosen Pembimbing

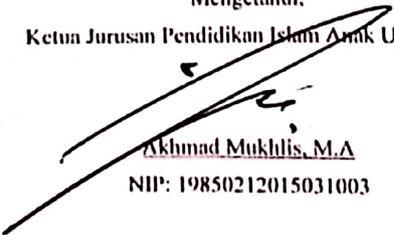


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP: 197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Akhmad Mukhlis, M.A

NIP: 19850212015031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tidak ada henti-hentinya menghadirkan jutaan nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini penulis sembahkan kepada Engkau yang Maha Mulia, yang lebih berhak menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Kupersembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang-orang yang telah berjasa dan dengan tulus memotivasi serta membimbingku. Dengan segenap rasa kasih dan sayang kupersembahkan karya ini kepada:

1. Teruntuk **Kedua Orang Tuaku**, Terima kasih atas limpahan do'a, cinta dan kasih sayang, dorongan semangat serta pengorbanan dan jerih payah yang kalian berikan selama ini.
2. Teruntuk **Kakak dan Adik-adikku**, Terima kasih atas cinta dan kasih sayang kalian serta dorongan semangatnya.
3. Teruntuk yang Terhormat **Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**, Selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mendampingi, memberikan arahan, serta memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada **Kepala Sekolah, Guru dan Wali Murid RA**, Terima kasih atas bantuan dan partisipasinya dalam proses penelitian di RA YKUI Babaksari.
5. Serta **Guru-guruku**, terima kasih atas jasa dan jerih payahnya dalam memberikan ilmu, mendidik dan bimbingannya.
6. dan untuk **Teman-temanku PIAUD 2017**, terima kasih atas warnawarninya kebersamaan di bangku perkuliahan.

## **MOTTO**

Kebahagiaan akan ada, jika kita mau menciptakannya. Impian akan tercapai, jika kita benar-benar siap memperjuangkannya.

Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar  
Yang Terhormat,  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

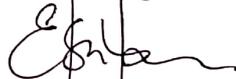
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah  
NIM : 17160033  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : Dampak Pembelajaran Daring Terhadap *Psychological Well-Being* Siswa RA YKUI Babaksari Gresik

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**

NIP. 197203062008012010

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, jika tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah

NIM. 17160033

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Daring Terhadap *Psychological Well-Being* Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan serta membimbing umat manusia menuju akhlakul karimah.

Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku serta kakak dan adik-adikku.
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan sehingga pembuatan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, baik dalam tata bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bisa menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Malang, 16 Juni 2021

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ذ	= dz	ظ	= zh	م	= m
ب	= b	ر	= r	ع	' =	ن	= n
ت	= t	ز	= z	غ	= dh	و	= w
ث	= ts	س	= s	ف	= f	ء	= ,
ج	= j	ش	= sy	ق	= q	ه	= h
ح	= h	ص	= sh	ك	= k	ى	= y
خ	= kh	ض	= dl	ل	= l		
د	= d	ط	= th				

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang =  $\hat{a}$

Vocal (i) panjang =  $\hat{i}$

Vocal (u) panjang =  $\hat{u}$

### C. Vocal Diftong

أو = aw

أي = ay

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 1

Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 2

Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 2

Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 3

Tabel 4.1 Kondisi Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4.2 Tabel Pembelajaran

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Balasan Perizinan Penelitian
- Lampiran 3 : Dokumentasi Pembelajaran Daring
- Lampiran 4 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Guru
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara Wali Murid
- Lampiran 7 : Transkrip Observasi

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Prosedur Penelitian

Gambar 4.1 Proses Pembelajaran

Gambar 4.2 Proses Pembelajaran

Gambar 4.3 Proses Pembelajaran

Gambar 4.4 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Gambar 4.5 Contoh Gambar Pemberian Tugas

Gambar 4.6 Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok A

Gambar 4.7 Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMANPERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Istilah.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
B. Kerangka Berpikir.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Kehadiran Peneliti.....	25
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Data dan Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Analisis Data.....	31
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	32
H. Prosedur Penelitian.....	32
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Paparan Data.....	35
B. Hasil Penelitian.....	36
1. Kondisi Kesejahteraan Psikologis Siswa di Masa Pandemi....	36
2. Proses Pembelajaran Daring yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Siswa.....	43
3. Pembelajaran Daring yang menciptakan Kondisi Sejahtera secara Psikologis.....	52
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Kondisi Kesejahteraan Siswa di Masa Pandemi.....	56

B. Proses Pembelajaran Daring yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Siswa.....	59
C. Pembelajaran Daring yang menciptakan Kondisi Sejahtera secara Psikologis.....	62
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## ABSTRAK

**‘Adilah, Ruhi F.N. 2021. *Psychological Well-Being Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik Selama Pembelajaran Daring*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.**

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis siswa di masa pandemi. 2) Bagaimana proses pembelajaran daring yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. 3) Bagaimana pembelajaran daring yang menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi terhadap tiga subjek, kemudian melakukan wawancara terhadap enam subjek (tiga orang tua, dua wali kelas, satu kepala sekolah).

Temuan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Kondisi kesejahteraan psikologis siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari adalah beragam, ada siswa yang memang ia selalu senang belajar di rumah, namun ada pula yang mudah bosan, malas belajar dan lelah. 2) Proses pembelajaran daring dilakukan dengan cara mengirim tugas melalui aplikasi whatsapp yang dikirim guru kepada wali murid, kemudian wali murid menyampaikan dan mengajarkan kepada siswa. 3) pembelajaran daring yang dapat menciptakan kesejahteraan psikologis siswa yaitu apabila materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan, kemudian media pembelajaran mampu menarik perhatian siswa, serta metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan siswa, dengan adanya proses pembelajaran seperti itu, sehingga dapat menciptakan kondisi kesejahteraan psikologis siswa menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Daring, *Psychological Well-Being*

## ABSTRACT

**'Adilah, Ruhi F.N. 2021. *Psychological Well-Being* of Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik Students During Online Learning. Essay. Department of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.**

---

The purpose of this research is to find out; 1) What is the condition of students' *psychological well-being* during the pandemic. 2) How does the online learning process affect the *psychological well-being* of students. 3) How online learning creates *psychologically prosperous* conditions.

This study uses a descriptive qualitative research method that uses data collection techniques by observing three subjects, then conducting interviews with six subjects (three parents, two homeroom teachers, one principal).

The findings of this study state that: 1) The *psychological well-being* of Raudhatul Athfal YKUI Babaksari students is diverse, there are students who are always happy to study at home, but some are easily bored, lazy to study and tired. 2) The online learning process is carried out by sending assignments through the WhatsApp application that the teacher sends to the student's guardian, then the student's guardian conveys and teaches it to students. 3) online learning that can create students' *psychological well-being*, namely if learning materials can be conveyed properly, of course, the role of parents is very much needed, then learning media are able to attract students' attention, and the methods used are in accordance with student development, with such a learning process, so as to create conditions *psychological well-being* of students for the better.

Keywords: Online learning, *Psychological Well-Being*

## نبذة مختصرة

عائلة ، روجي .٢٠٢١. الرفاه النفسي لطلاب روضة أنفالباكساري جرسيكأثناء التعلم عبر الإنترنت. مقال. قسم التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. المستشار د. عيسى نور وحيوني، ماجستير في التربية

الفرض من هذا البحث هو معرفة ؛ (١) ما هي حالة السلامة النفسية للطلاب أثناء انتشار الوباء. (٢) كيف تؤثر عملية التعلم عبر الإنترنت على الصحة النفسية للطلاب. (٣) كيف يخلق التعلم عبر الإنترنت ظروفًا مزدهرة نفسياً. تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث التوعوي الوصفي الذي يستخدم تقنيات جمع البيانات من خلال ملاحظة ثلاثة موضوعات ، ثم إجراء مقابلات مع ستة موضوعات (ثلاثة آباء ، ومعلمين في الصف ، ومدير واحد).

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) تتنوع الحالة النفسية لطلاب روضة الأطفالباكساري، فهناك طلاب يسعدون دائماً بالدراسة في المنزل ، لكن البعض يشعر بالملل بسهولة وكسول عن الدراسة والتعب. (٢) تتم عملية التعلم عبر الإنترنت عن طريق إرسال المهام عبر تطبيقواتسابالذي يرسله المعلم إلى ولي أمر الطالب ، ثم يقوم ولي الأمر بنقلها وتعليمها للطلاب. (٣) التعلم عبر الإنترنت الذي يمكن أن يخلق رفاهية نفسية للطلاب ، وتحديدًا إذا كان من الممكن نقل المواد التعليمية بشكل صحيح ، وبالطبع ، هناك حاجة ماسة لدور الوالدين ، ثم وسائل الإعلام التعليمية قادرة على جذب انتباه الطلاب ، والأساليب المستخدمة تتماشى مع تطور الطلاب ، مع مثل هذه العملية التعليمية ، وذلك لتهيئة ظروف الرفاه النفسي للطلاب للأفضل.

الكلمات المفتاحية: التعلم عبر الإنترنت ، الرفاهية النفسية

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam dunia pendidikan, tentunya memiliki strategi tersendiri dalam melakukan proses belajar mengajar. Kita ketahui bahwa proses belajar mengajar biasanya dilakukan secara tatap muka langsung antara guru dengan siswa. Namun, karena adanya wabah virus covid-19, membuat perubahan-perubahan besar dalam kehidupan manusia terutama pada pendidikan.

Wabah virus covid-19 atau dikenal dengan corona virus melanda hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Corona virus merupakan keluarga besar penyakit yang menyebabkan penyakit ringan hingga besar, dan sampai saat ini, belum diketahui jelas bagaimana penularannya. Langkah-langkah telah dilakukan pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, antara lain dengan gerakan *social distancing*, *physical distancing*, penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan sekolah dari rumah bagi siswa sekolah. Adanya kebijakan sekolah dari rumah bagi siswa, baik SD,SMP,SMA, maupun taman kanak-kanak tentu mengharuskan siswa melakukan adaptasi terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara online/daring.

Hasil penelitian yang dilakukan Wahyu (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring di Sekolah Dasar terlaksana dengan cukup baik. Hal tersebut bisa jadi akan berbeda dengan hasil pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-kanak.

Pandemi covid 19 ini memang membuat jarak antara individu satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini memunculkan kekhawatiran terhadap

keberlangsungan pembelajaran peserta didik yang pastinya masih sangat membutuhkan dampingan dan pembimbing dalam pembelajaran. Kita ketahui bahwa pembelajaran daring ditawarkan sebagai solusi dalam menghadapi masalah tersebut, walaupun sebenarnya kesiapan peserta didik masih sangat problematik dalam menghadapi pembelajaran secara daring.

Karena adanya pembelajaran daring ini, memiliki dampak tersendiri bagi psikologis siswa, baik itu dampaknya positif maupun negatif. Terutama dampak pada psikologis siswa, seperti stress, merasa cemas, merasa bosan, tertekan dan lain sebagainya. Masalah seperti ini memungkinkan akan berdampak pada *psychological well-being* anak. Dalam hal ini, guru dan orang tua terutama ibu memegang peran penting dalam perkembangan anak.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad F.M (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik cukup tinggi apabila ada pendampingan dari orang tuanya. Sebaliknya, kesejahteraan psikologis siswa rendah apabila tidak ada dampingan dari orang tuanya.

*Psychological well-being* dimaknai sebagai bagaimana seorang individu mengevaluasi dirinya. Adapun evaluasi tersebut terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: evaluasi yang bersifat kognitif, seperti pemilihan umum (kepuasan hidupnya), dan kepuasan spesifik/domain spesifik (kepuasan kerja, kepuasan perkawinan). Bentuk evaluasi kedua yaitu evaluasi yang bersifat afektif, yang berupa frekuensi dalam mengalami emosi yang menyenangkan (misal, menikmati) dan mengalami emosi yang tidak menyenangkan (misal: depresi)(Devi T.W, 2016).

Dari uraian yang tertulis di atas menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “*Psychological Well-Being* Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik Selama Pembelajaran Daring”.

Alasan peneliti melaksanakan penelitian di Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik dikarenakan peneliti melihat bahwasanya banyak dari siswa yang mengalami masalah seperti malas belajar, merasa bosan, dan lain sebagainya. Dan di lembaga ini juga jarang dilakukan penelitian, oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terciptalah pemfokusan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis siswa di masa pandemi?
2. Bagaimana proses pembelajaran daring yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa?
3. Bagaimana pembelajaran daring yang menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari di masa pandemi.

2. Untuk mengetahui proses pembelajaran daring yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa.
3. Untuk mengetahui pembelajaran daring seperti apa yang menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengharapkan adanya manfaat dan kontribusi yang positif kepada semua pihak. Manfaat dan kontribusi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran daring.
  - b. Dapat dijadikan referensi proses mengajar dalam pengembangan pendidikan.

2. Secara Praktis
  - a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan pembelajaran daring agar menjadi lebih baik lagi.

- b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta dapat membantu dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

c. Bagi peneliti kedepannya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan akademik terkait dengan pembelajaran daring, terutama dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat beberapa kata yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan makna dalam memahaminya, oleh sebab itu penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran Daring**

Kata daring berasal dari kata online dimana tersusun atas dua suku kata yaitu on dan line, on artinya hidup dan line artinya saluran. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring tetap harus memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.

Pembelajaran daring *learning* sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan pengajarnya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan sebelumnya.

Jadi, yang dimaksud pembelajaran daring dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu cara dalam menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran, dengan menggunakan metode belajar mengajar yang tentunya sesuai dengan pembelajaran untuk anak usia dini.

## 2. Psychological Well-Being

Perlu diketahui tentang pengertian kata “sejahtera” dan “kesejahteraan” itu sendiri. Kata “sejahtera” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesuksesan dan sebagainya). Sedangkan “kesejahteraan” adalah keamanan dan keselamatan “kesenangan hidup dan sebagainya”, kemakmuran.

Menurut Ryff (1989: 1.080) *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Dimana kondisi tersebut bisa menerima kekuatan serta kelemahan yang ada dalam dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengambil suatu keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi dalam mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mampu melalui tahapan dalam kehidupannya (Devi T.W, 2016).

*Psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Jadi, yang dimaksud *Psychological well-being* dalam penelitian ini adalah mengacu pada pendapat Ryff (1989: 1.070) yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan tanpa adanya gangguan secara psikologis dengan secara optimal sehingga seseorang mampu merealisasikan potensi diri untuk menjalani kehidupan tanpa adanya rasa khawatir yang membantunya memiliki kepuasan dalam diri dan kebahagiaan di kehidupannya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah pembaca dalam mengkaji isi skripsi kualitatif ini, sistematika pembahasan yang dipakai adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat konteks penelitian yang akan diteliti, fokus mengenai apa yang diteliti, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian, manfaat dilakukannya sebuah penelitian, orisinalitas penelitian untuk menguji keaslian penelitian, definisi istilah dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian pustaka, pada bab ini akan dipaparkan tentang pembelajaran daring, pembahasan tentang psikologis well-being dan penelitian terdahulu yang mendukung peneliti.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang menjelaskan jenis serta pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian, kehadiran peneliti, lokasi yang akan diambil oleh peneliti, data dan sumber data, kemudian teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, analisis

dari data yang diperoleh, keabsahan data yang diperoleh, dan prosedur penelitian.

Bab keempat menjelaskan mengenai laporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan meliputi gambaran secara umum dari objek penelitian, deskripsi dari hasil penelitian yang ditemukan, serta analisis dari data yang diperoleh.

Bab kelima berisi pembahasan mengenai “Dampak Pembelajaran Daring terhadap *Psychological Well-Being* Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik”.

Bab keenam berisi penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran dengan harapan agar dapat memberikan perubahan menuju arah yang lebih baik lagi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perspektif Teori

##### 1. *Psychological Well-Being*

###### a) Pengertian *Psychological Well-Being*

Sebelum memahami tentang kesejahteraan psikologis, perlu diketahui bahwasanya arti dari kata “*sejahtera*” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti aman sentosa dan makmur, selamat (lepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). sementara “*kesejahteraan*” berarti sejahtera, aman, selamat, tentram, kesenangan hidup, makmur, dan sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

*Well-being* merupakan suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. *psychological well-being* tidak hanya merujuk pada kesehatan mental yang bersifat negatif saja, akan tetapi juga merujuk pada bagaimana tiap individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, sebagaimana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional maupun psikologis (Ryff D, 1995).

Teori *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas kehidupan sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari dimana

dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif. Misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being*(Ryff, 1989).

Pengertian *psychological well-being* didefinisikan berbeda-beda oleh para ahli. Diantaranya:

Ryff meneliti masalah kesejahteraan psikologis. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar hanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis. Selain itu, menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (Ryff D, 1995).

Robinson mendefinisikan *psychological well-being* sebagai evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misalnya evaluasi terhadap kehidupan, keluarga, masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap well-being(Ryff, 1989).

Penelitian *psychological well-being* ini penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada didalamnya membuat individu dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya. Oleh karena itu, *psychological well-being* tepat diberikan pada mereka yang mengalami gangguan psikologis karena mereka

mengalami banyak kekurangan dalam hal-hal psikologis yang positif dalam hidupnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya.

#### b) Komponen Psychological Well-Being

Ada enam dimensi kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) secara keseluruhan yang ditemukan Ryff menurut (Mawaddah Ledy, 2018), yaitu:

##### 1. Penerimaan diri

Seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi terkait dengan penerimaan diri apabila ia memiliki sikap positif terhadap dirinya, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik atau buruk. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki nilai yang rendah dalam penerimaan diri apabila ia merasa kurang puas, kecewa dengan apa yang telah terjadi di kehidupannya sendiri.

##### 2. Hubungan positif dengan orang lain

Kemampuan individu dalam berhubunngan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari kepercayaan, serta rasa empati dan kasih sayang yang kuat.

### 3. Otonomi

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri. Ia mampu mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan social, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

### 4. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang baik dalam penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

### 5. Tujuan hidup

Kesehatan mental juga didefinisikan dengan mencakup keyakinan bahwa individu memiliki tujuan dan makna hidup. Seseorang yang memiliki tujuan hidup dengan

nilai yang tinggi, memiliki rasa keterarahan dalam hidup, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai.

#### 6. Pertumbuhan pribadi

Kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuannya terus-menerus, menumbuhkan dan memperluas diri. Kemampuan ini merupakan gagasan dari individu untuk terus memperkuat kondisi internal alamiahnya. Dalam diri individu memiliki suatu kebutuhan yang menyatakan diri dan menghadapi tantangan eksternal, sehingga pada akhirnya individu berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Namun, mengenai komponen kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) untuk anak usia dini ada tiga, yaitu (Abed, 2016) :

##### 1. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri merupakan cara pandang dan sikap seseorang terhadap diri sendiri, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri serta bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

Konsep diri tidak hanya mempengaruhi seseorang dalam karakter, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Konsep diri pun ada yang negative dan

ada yang positif, tentunya setiap individu memiliki konsep diri masing-masing. Jika seseorang dapat menerima dirinya dengan apa adanya dan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya melalui kelebihan dan kekurangannya, maka seseorang tersebut memiliki konsep diri yang positif. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri, tidak mampu mengenal dirinya dengan baik, tidak peduli kelebihan dan kekurangan serta tidak memiliki potensi, maka seseorang tersebut memiliki konsep diri yang negatif.

## 2. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif dimana seseorang membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaan yang dianggapnya sebagai standar ideal. Semakin kecil perbedaan yang dirasakan yaitu antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh individu, maka semakin besar kepuasan hidup seseorang.

## 3. Ketahanan (*Resilience*)

Istilah resiliensi dikenalkan pertama kali pada 1950-an oleh Blok dengan nama *ego-resiliency* (ER), yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Dalam artian lain, resiliensi merupakan keberhasilan seseorang dalam

beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan atau buruk.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryff, antara lain:

1) Faktor demografis

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan budaya.

2) Dukungan sosial

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seseorang individu yang didapat dari berbagai sumber, seperti pasangan, teman, keluarga, rekan kerja, dan lain-lain.

3) Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pengalamn hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan.

4) *Locus of control* (LOC)

LOC didefinisikan sebagai ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian terhadap penguatan yang mengikuti perilaku tertentu, yang dapat memberikan peranan terhadap kesejahteraan psikologis (Ramadhani, 2016)

## 2. Pembelajaran Daring

### A. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Perbedaan pembelajaran daring dengan pembelajaran langsung adalah dalam pembelajaran konvensional, seorang guru akan berhadapan langsung dengan peserta didik, guru memberikan tugas dan materi secara langsung. Hal ini berbeda dengan pembelajaran daring, dimana proses pembelajaran, diskusi, bimbingan serta penilaian dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa adanya pertemuan langsung.

Di bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran daring menurut para ahli:

- 1) Harjanto dan Sumunar (2018:25) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.
- 2) Syarifudin (2020:33) juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain.
- 3) Ramadhan (2018:37) menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau online adalah salah satu model pembelajaran berteknologi untuk melengkapi pembelajaran tatap muka.

4) Isman (2016:587) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan pengertian pembelajaran daring di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dimana saja tanpa adanya tatap muka secara langsung.

Kita ketahui bahwa pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau *social distancing*. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka diberhentikan sementara dan diganti dengan sistem pembelajaran daring menggunakan aplikasi yang tersedia atau dengan cara memberi tugas.

Oleh sebab itu, pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik tentunya ada manfaatnya. Berikut beberapa keuntungan dalam pembelajaran daring, antara lain:

- 1) Meningkatkan ketersediaan pengalaman belajar secara fleksibel sesuai gaya belajarnya.
- 2) Efisiensi dalam menyusun dan menyebarluaskan konten instruksional.
- 3) Menyediakan dan mendukung kemudahan pembelajaran yang bersifat kompleks.
- 4) Mendukung pembelajaran secara partisipatif.

5) Memberikan instruksi individual dan berbeda melalui berbagai mekanisme umpan balik(Aldya, 2020)

Di samping terdapat kelebihan, ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, antara lain:

- 1) Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri.
- 3) Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman.
- 4) Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan(Roman, 2019).

## B. Komponen-komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Berikut komponen-komponen dalam pembelajaran (Darwis, 2017).

### 1. Guru dan Siswa

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru diwajibkan untuk memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

Sama halnya dengan guru, factor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peran siswa juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.

## 2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.

## 3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

## 4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 5. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja bukan saja untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan sebagai komponen dalam pembelajaran.

### **3. Dampak Pembelajaran Daring terhadap *Psychological Well-Being***

Pembelajaran daring tentunya memiliki sisi positif dan negative *psychological well-being* atau disebut juga dengan kesejahteraan psikologis. Dalam pendidikan di Indonesia, masalah kesejahteraan siswa mendapat perhatian, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 1 disebutkan bahwa kesejahteraan anak merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Misero dan Hawadi (2012) menjelaskan bahwa perkembangan psikologis yang dialami oleh siswa dapat menimbulkan permasalahan pada mereka dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya. Kehidupan sosial yang penuh dengan pengaruh dari luar diri siswa dapat juga meningkatkan tekanan bagi siswa. Tekanan-tekanan inilah yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa, sehingga perlu untuk memahami dan menjaga agar *psychological well-being* siswa tetap stabil.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, *psychological well-being* sangat penting karena memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan siswa. Siswa dengan *psychological well-being* tinggi akan mampu mencapai perkembangan optimalnya. Jika keenam dimensi dari *psychological well-being* terpenuhi, maka individu akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik (Ahmad, 2020)

(Mubarizi, Pangestuti, Selviana, Mutmainah, & Saputri, 2020), menjelaskan bahwa pembelajaran daring karena dampak Covid-19 terhadap kesejahteraan psikologis siswa adalah beragam. Sebagian dari siswa kesejahteraan psikologisnya cukup baik, karena memang pada saat guru tidak mendampingi siswa secara langsung, masih ada orang tua yang mampu mendampingi. Sehingga ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua mampu membantu dalam hal memecahkan masalah atau kesulitan tersebut. Namun, tidak semua orang tua siswa dapat mendampingi atau menggantikan peran guru ketika belajar dirumah. Hal ini disebabkan karena orang tua sibuk bekerja atau melakukan hal-hal lain yang tidak dapat mendampingi anaknya ketika belajar. Sehingga ketika

siswa mengalami kesulitan, siswa tidak bisa bertanya secara langsung jika tidak ada guru yang mendampingi maupun orang tua. Karena kebanyakan siswa akan mengerti ketika dijelaskan secara langsung, termasuk pelajaran sekolah.

Selain itu, dampak pembelajaran daring tidak selalu bersifat negatif. Namun, ada sisi positifnya seperti menghindari kerumunan. Karena kita ketahui bahwa dampak Covid-19 ini menyebabkan banyaknya peraturan yang memang harus dilakukan agar terhindar dari virus Covid-19.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring akan berdampak baik pada kesejahteraan psikologis siswa, apabila orang tua dan guru bisa mendampingi siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, ketika pembelajaran daring tidak dilakukan dengan baik, maka akan berakibat buruk pada kesejahteraan psikologis siswa. Oleh sebab itu, ketika pembelajaran daring diberlangsungkan, guru diharuskan mampu memberikan materi-materi dengan menggunakan metode pembelajaran sebaik mungkin atau sekreatif mungkin, agar dapat menarik perhatian siswa ketika belajar. Begitupun dengan orang tua, mereka juga diharuskan dapat membantu atau menggantikan peran guru ketika belajar dirumah.

## **B. Kerangka Berpikir**

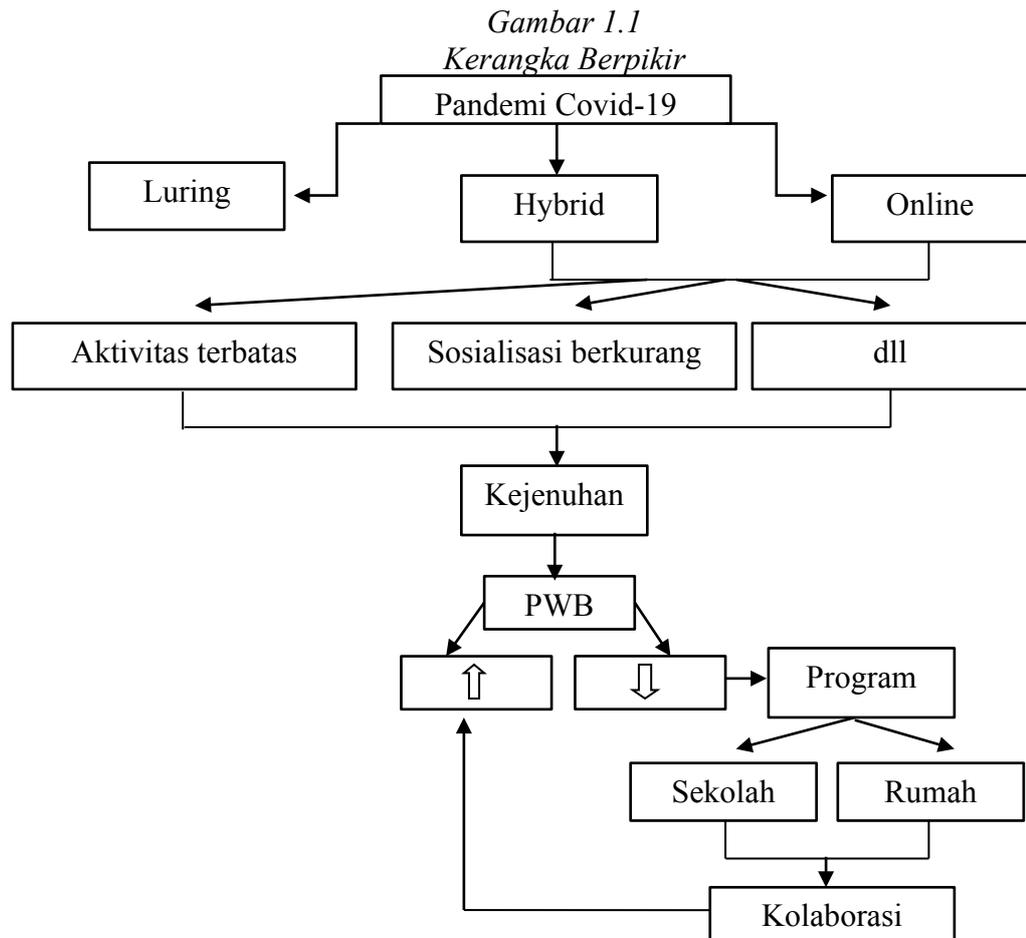
Pandemi covid-19 yang terjadi pada masa ini, menyebabkan banyak terjadi perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan banyak tatanan aturan dalam masyarakat

yang berubah, diantaranya pengurangan kegiatan tatap muka dan melakukan aktivitas dari rumah. Hal tersebut dilakukan dalam beberapa instansi tak terkecuali instansi pendidikan.

Hal tersebut diupayakan pemerintah sebagai salah satu antisipasi dari terpaparnya virus corona sehingga sekolah pun melaksanakan kegiatan pembelajarannya dalam jaringan (daring) tentunya agar peserta didik terhindar dari penyebaran virus tersebut.

Namun hal ini memiliki dampak terlebih bagi psikis siswa, sebab siswa harus mengerjakan/melakukan kegiatan belajarnya di rumah saja dalam suasana yang selalu sama. Hal ini tentu saja memiliki dampak tersendiri bagi kesejahteraan psikologis siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dapat disusun kerangka berfikir seperti berikut:



Berdasarkan gambar bagan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah menunjukkan arah adanya satu pemikiran kepemikiran berikutnya yang mempunyai kedudukan erat yang tidak dapat dipisahkan.
2. Adanya virus *covid-19* membuat pembelajaran yang biasa dilakukan secara tatap muka, kini dilakukan secara daring tanpa adanya tatap muka.

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik, yang kemudian dinarasikan oleh peneliti mengenai pembelajaran daring terhadap kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam penelitian kualitatif tersebut, data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan berupa kata-kata yang dinarasikan dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan catatan hasil wawancara dalam penelitian.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti merupakan alat instrumen pengumpul data yang utama, oleh sebab itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai pengamat dan pengambilan data sebagai penunjang keabsahan data. Setelah mendapat informasi di lapangan, peneliti mencatat dan menyimpan informasi yang telah didapat dari apa yang dilihat dan didengar. Kemudian peneliti mereduksi hasil pengamatan dan memfokuskan sesuai dengan fokus penelitian yaitu dampak pembelajaran daring terhadap *psychological well-being* siswa.

Sebagai pengamat di lapangan, peneliti tidak berhak memberikan kritik dan masukan, kecuali sudah ada kesepakatan antara guru dengan peneliti. Karena peneliti hanya bertugas untuk menyusun rancangan penelitian, membuat surat perizinan dari fakultas kemudian diajukan ke Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik untuk pengumpulan data mengenai pembelajaran daring terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa.

### **C. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwasanya ada salah satu lembaga yang menarik perhatian peneliti karena lembaga tersebut berada di desa dan jarang dilakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga sudah beradaptasi dengan lingkungannya. Lembaga tersebut juga memiliki keunggulan dalam berprestasi berdasarkan imtaq. Dan yang lebih menarik lagi, para pendidik pada lembaga tersebut juga kebanyakan bukan lulusan pendidikan guru RA/TK, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Raudhatul Athfal YKUI Babaksari, yang terletak di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik.

### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

#### **a) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data

primer diperoleh dari sumber informan atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Data primer dalam penelitian ini antara lain:

1. Catatan hasil wawancara
2. Hasil observasi lapangan
3. Data-data mengenai informan

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung melalui sumber utama maupun objek yang dikaji (Subagyo, 2011). Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan lain sebagainya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada pengumpulan data ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

a) Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati objek yang diteliti secara langsung. Sebelum itu, peneliti menjelaskan bahwasanya pembelajaran daring di lembaga tersebut dilakukan dengan cara pemberian tugas dan pemberian pembelajaran kepada siswa lewat aplikasi yang menggunakan jaringan internet melalui wali murid, kemudian wali murid menyampaikan kepada siswa agar pembelajaran bisa berjalan

dengan baik, oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya kerjasama antara guru dan wali murid.

Dalam penelitian ini, pengamatan langsung dilakukan untuk mengamati objeknya langsung, peneliti perlu observasi ke beberapa rumah dari peserta didik, untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dijalankan, bagaimana kontribusi orang tua dalam membantu guru, bagaimana peserta didik menjalankan pembelajarannya dan bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis siswanya..

*Tabel 3.1  
Pedoman Observasi*

<b>NO</b>	<b>Indikator yang diamati</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1.	Anak merasa senang ketika melaksanakan pembelajaran daring?		
2.	Anak memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru?		
3.	Anak mampu menyesuaikan diri?		
4.	Anak tidak menangis ketika mengerjakan tugas/mengikuti pembelajaran daring?		
5.	Anak berinisiatif mengikuti pembelajaran daring sesuai dengan keinginannya sendiri?		
6.	Anak merasa cemas dan khawatir jika pembelajaran daring tidak sesuai dengan apa yang diharapkan?		
7.	Anak tidak bersemangat ketika melaksanakan pembelajaran daring?		
8.	Anak merasa bosan untuk mengerjakan tugas dari guru		
9.	Orang tua mendampingi anak belajar tepat waktu		

b) Interview (wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan berbagai pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. jika ada informasi yang tidak ditemukan pada sumber data yang ada pada penelitian. Pada penelitian ini, teknik wawancara

dilakukan dengan menggunakan berbagai pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran daring dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan orang tua.

*Tabel 3.2*  
*Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 1*  
*Interview Guru dan Wali Murid*

No	Indikator	Pedoman Wawancara
1.	Konsep diri	Apakah siswa memiliki rasa tanggung jawab pada tugasnya?  Apakah pembelajaran daring dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan siswa?  Apakah siswa mampu menerima pembelajaran daring dengan baik?
2.	Kepuasan hidup	Apakah siswa merasa senang saat menerima materi?  Apakah anak merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara daring?
3.	ketahanan	Bagaimana sikap anak ketika menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring?  Apakah anak tidak merasa bosan adanya pembelajaran daring tersebut?

*Tabel 3.3*  
*Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 2*  
*Interview Guru dan Kepala Sekolah*

NO	Indikator	Pedoman Wawancara
1.	Strategi/metode pembelajaran daring	Bagaimana strategi pembelajaran daring yang dilakukan sekolah di masa pandemi?  Apakah strategi tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik?
2.	Materi pembelajaran daring	Apakah guru mengalami kesulitan saat menyampaikan materi kepada siswa?  Bagaimana cara guru menerapkan materi kepada siswa?
3.	Media	Media apa saja yang digunakan guru ketika

	pembelajaran daring	<p>pembelajaran daring?</p> <p>Bagaimana kesulitan yang dialami guru dalam membuat media pembelajaran di masa pandemi?</p> <p>Bagaimana respon siswa terhadap media yang digunakan? Apakah siswa merasa tertarik dengan media yang sudah diterapkan oleh guru?</p>
4.	Evaluasi pembelajaran daring	Apa saja kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan media daring?
5.	Mengatasi problematika siswa	Bagaimana cara guru mengatasi kendala yang dihadapi tersebut?

*Table 3.4*  
*Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 2*  
*Interview Wali Murid*

No	Indikator	Pedoman Wawancara
1.	Strategi/metode pembelajaran daring	<p>Bagaimana tanggapan wali murid terhadap pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru?</p> <p>Apakah wali murid selalu mendampingi siswa ketika pembelajaran?</p>
2.	Materi pembelajaran daring	<p>Apakah materi dapat diterima dengan baik oleh siswa?</p> <p>Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?</p> <p>Apakah orang tua dapat menyampaikan materi dari guru kepada siswa dengan baik?</p>
3.	Media pembelajaran daring	<p>Apakah siswa tertarik dengan media yang diterapkan oleh guru?</p> <p>Apakah media mudah dipahami oleh siswa?</p>
4.	Evaluasi pembelajaran daring	Apakah ada kendala yang dihadapi siswa saat melaksanakan pembelajaran daring?
5.	Mengatasi problematika siswa	Bagaimana cara orang tua mengatasi kendala tersebut?

*Tabel 3.5*  
*Kisi-kisi Pedoman Wawancara Rumusan Masalah 3*  
*Interview guru*

No	Pedoman Wawancara
1.	Menurut guru, pembelajaran daring seperti yang dapat menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis?
2.	Apakah media yang menarik dapat menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis?
3.	Menurut guru, cara penyampaian materi seperti apa yang dapat menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis?

c) Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam prosedur pengumpulan data untuk memperoleh informasi juga bisa diperoleh atau didapatkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi internal berupa deskripsi sejarah sekolah yang diteliti dan gambaran umum letak Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik. Sedangkan dokumentasi eksternal berupa buku referensi, jurnal-jurnal terkait penelitian terdahulu, dan buku-buku yang bersumber dari internet.

**F. Analisis Data**

Analisis data merupakan pendeskripsian data yang telah diperoleh atau didapatkan dari hasil pengumpulan data menjadi sebuah kata-kata (Patilima, 2007).

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian data tersebut

diorganisasikan dan diolah yang mana prosesnya meliputi mengatur, mengelompokkan, mengkategorikan, dan memberi kode.

Kemudian mereduksi data dengan cara merangkum hal-hal pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting serta di cari tema dan polanya. Setelah data terkumpul peneliti akan mengumpulkan semua data kemudian menarik kesimpulan untuk pengambilan tindakan selanjutnya.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

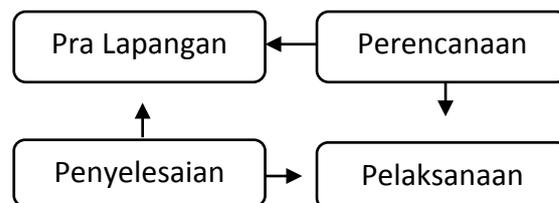
Untuk memperoleh keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses cek keabsahan dari data yang didapatkan dengan memakai sesuatu lain di luar data. Tujuannya sebagai bandingan terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode. Didalamnya akan menggunakan dua strategi. Yang pertama mengecek derajat kepercayaan pada data penelitian yang dikumpulkan, dan yang kedua adalah mengecek derajat kepercayaan sumber data menggunakan metode yang sama.

### **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur dari penelitian yang akan diteliti yaitu:

*Gambar 2.1*



Berdasarkan gambar bagan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu mencari masalah yang ada di lapangan untuk dijadikan topic dalam penelitian. kemudian menyusun instrumen sebelum terjun ke lapangan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memilih lokasi yang tepat sesuai topik penelitian.

### 2. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan penelitian sebagai berikut:

- a. Memilih judul yang sesuai dengan rumusan masalah.
- b. Memilih lokasi penelitian, peneliti memilih lokasi di Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik.
- c. Menyusun proposal penelitian
- d. Membuat surat izin penelitian
- e. Mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga agar dapat dilaksanakannya penelitian.

### 3. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti dapat melaksanakan penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan observasi terhadap siswa untuk mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis siswa.
- b. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan orang tua terkait pembelajaran daring, dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan cara mengatasi problematika siswa.

- c. Melakukan penelitian agar dapat memperoleh data yang lengkap dan sesuai apa yang diharapkan.

#### 4. Penyelesaian

Pada tahap ini, penelitian berisi tentang analisis dan peranan hasil penelitian, yaitu:

- a. mengecek kembali data yang diperoleh.
- b. Menganalisis data dan menarasikannya.
- c. Menarik kesimpulan
- d. Menyusun laporan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk melakukan dan melaksanakan penelitian di Lembaga Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik. Lembaga ini terletak di Jl. Utara bengawan Solo, Desa Babaksari, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Lokasi Raudhatul Athfal tidak mudah dijangkau, karena letaknya yang berada di tengah perkampungan dan jauh dari perkotaan.

Pada tanggal 1 Juni 2005, Lembaga Raudhatul Athfal didirikan oleh Pengurus Lembaga Pendidikan Desa Babaksari. Dengan jumlah siswa sebanyak 45 siswa, dengan nomor statistik sekolah (NSS) 101235250149, dan mendapatkan NPSN 20572201.

Seiring dengan perkembangan dan berjalannya operasional pendidikan Raudhatul Athfal YKUI Babaksari pada tahun 2006 mendapatkan surat Ijin Operasional dari Departemen Agama Kabupaten Gresik, sampai pengakuan terakreditasi B pada tahun 2018.

Lembaga ini memiliki keunggulan di bidang imtaq. Selain itu, yang menjadi perbedaan lembaga ini dengan lembaga lain adalah riwayat sekolah guru. Riwayat sekolah semua guru tidak ada yang berasal dari jurusan PAUD/PGTK, sehingga hal tersebut menjadi poin penting bagi peneliti dalam memutuskan penelitian di lembaga tersebut.

Pada saat observasi dilakukan, peneliti menemukan bahwasanya pembelajaran daring pada lembaga tersebut tidak dilakukan setiap hari. Melainkan satu minggu daring dan seminggu lagi tatap muka dengan alasan guru belum bisa memberikan yang terbaik ketika pembelajaran daring, sehingga hal tersebut menjadi solusi satu-satunya agar pembelajaran terlaksana dengan baik.

Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan proses pembelajaran tatap muka dengan daring. Biasanya pada lembaga ini, pembelajaran dilakukan pukul 07.30-10.00. Namun hal tersebut berbeda dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilakukan pukul 07.30 dengan cara memberikan tugas sebagai materi pembelajaran dengan harapan tugas dikumpulkan tepat waktu pada pukul 10.00 seperti pembelajaran tatap muka, namun harapan guru tersebut harus terabaikan karena banyak sekali siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal tersebut dibenarkan guru karena banyaknya orang tua yang mengeluh karena anak malas belajar, bosan, susah diatur, rewel dan masih banyak lagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring ini memiliki dampak bagi *psychological well-being* siswa. Dari penemuan tersebut, peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan hasil sebagai berikut.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kondisi Kesejahteraan Psikologis Siswa di Masa Pandemi**

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring kali ini sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, dimana

siswa dibebani beberapa materi pembelajaran hari itu dan tugas yang tidak hanya satu mata pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran daring ini siswa lebih ditekankan bukan pada nilai dari benar atau tidaknya pekerjaan siswa melainkan rajin atau tidaknya siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan dampak tersendiri bagi siswa terutama pada kesejahteraan psikologisnya. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kesejahteraan psikologis siswa yang berbeda-beda.

*Tabel Kondisi Kesejahteraan Psikologis*  
*Tabel 4.1*

Siswa	<b>Kondisi Kesejahteraan (Psychological Well-Being)</b>	<b>Wawancara</b>
Kevin	Bahagia karena siswa mengira bahwa lagi libur sekolah, namun siswa merasa bosan terhadap tugas yang diberikan guru tiap hari.	Namanya juga anak kecil ya mbak, kalau sekolahnya di rumah kan di kira libur, jadi kalau pembelajarannya di mulai itu ya harus dikasih tau dulu anaknya. Jadi malah seneng anaknya kalau sekolah di rumah, Cuma terkadang bosan mbak kalau tugas terus apalagi biasanya di sekolah ketemu temannya sekarang enggak. (W.IN.2a)
Zikri	Tidak senang, mudah bosan dan mood berubah-ubah.	Terkadang ngerjakno tugas, kadang gak gelem mbak sampek tak kerjakno. Dadi seng sekolah ketok duduk anake, tapi makne. (W.IM.6a)
Anindia	Bahagia. Siswa juga memiliki ketahanan terhadap adanya pembelajaran daring tersebut. Dan memiliki kepuasan dalam dirinya. Namun terkadang agak lambat dalam mengerjakan sesuatu.	Kalau menerima sih pasti menerima. Tapi kalau untuk mengerjakan tugasnya itu nggak langsung dikerjain langsung. Dadi harus nunggu sakkarepe dewe gitu mbak ngerjaknoe, soale nek di paksa malah ngambul terus nggak mau ngerjain, dadi aku bingung kudu pie, soale aku yo tak sambu nyuci baju, masak dan mengerjakan hal lain. (W.NR.1a)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa data tersebut menunjukkan kondisi *psychological well-being* siswa dari dampak pembelajaran

daring adalah beragam, peneliti melihat bahwasanya memang pembelajaran daring ini memiliki dampak tersendiri bagi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa.

Beberapa siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, karena memang pada saat pembelajaran daring, orang tua selalu mendampingi siswa, atau orang lain yang mendampingi siswa ketika guru tidak mengunjungi. Sehingga, siswa bisa bertanya secara langsung ketika mengalami kesulitan. Namun, banyak juga yang memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik, karena selama belajar tidak ada orang tua yang mendampingi, dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya atau karena hal-hal lain. Sehingga ketika belajar atau mengerjakan tugas dan siswa mengalami kesulitan, siswa tidak bisa bertanya, karena kebanyakan siswa akan mengerti ketika materi dijelaskan secara langsung<sup>1</sup>.

Kita ketahui bahwa orang tua lah yang berperan penting dalam menggantikan posisi guru ketika membimbing dan mendidik siswa saat pembelajaran dilakukan secara daring. Namun dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi atau memberikan pemahaman pada siswa mengenai pelajaran yang diajarkan layaknya seorang guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan IM yang mengatakan:

“Kurangnya pemahaman orang tua dalam mengajarkan materi kepada siswa, sehingga jika ada masalah seperti itu, orang tua harus ada persiapan.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> W.SU.8b, hal.94

<sup>2</sup> W.IM.10a. hal.108

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kurangnya pemahaman dan dampingan orang tua menjadi problem dalam keberhasilan pembelajaran daring. Karena adanya masalah tersebut, berpengaruh kepada kondisi *psychological well-being* siswa.

Siswa yang memiliki *psychological well-being* yang rendah seperti contoh, siswa tidak memiliki kepercayaan diri bahwa ia bisa melakukan sesuatu dengan baik, kemudian siswa tidak bisa mengatur perasaannya sendiri agar tidak mudah bosan, malas, bad mood, sedih, dan lain-lain yang dapat mengganggu siswa ketika belajar. Disitulah peran orang tua sangat dibutuhkan. NR mengatakan:

“Siswa merasa lebih baik jika mendapatkan materi secara tatap muka daripada secara daring..”<sup>3</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AN akan merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara tatap muka daripada secara daring. Hal tersebut dikuatkan kembali dengan hasil observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwasanya AN mengerjakan tugas dengan baik. Ia akan langsung bertanya kepada orang tuanya jika memiliki kesulitan dalam belajar, terkadang juga karena penjelasan orang tua yang keliru namun AN merasa penjelasan tersebut benar, sehingga ada kesalah pahaman ketika mengerjakan tugas<sup>4</sup>.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat di simpulkan bahwa AN memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang berubah-ubah, terkadang mood mengerjakan terkadang tidak. Namun kita ketahui bahwa tidak semua siswa seperti AN. Realitanya memang

---

<sup>3</sup> W.NR.3a.hal 114

<sup>4</sup>O.II.KKP.P.3

kebanyakan siswa cenderung menyepelekan tugas. Yang seharusnya tugas dikumpulkan hari itu dan jam itu, namun harus telat mengumpulkannya karena anak lebih mengutamakan bermain dengan temannya dahulu. Jadi ketika mendapatkan tugas dari guru, siswa belum mampu melakukan kewajibannya dengan kesadaran dirinya bahwa itu adalah tanggung jawabnya sebagai siswa. Sehingga perlu adanya bimbingan dan dorongan dari orang tuanya agar siswa mau mengerjakan dan melaksanakan tugasnya.

*Gambar 4.1  
pembelajaran*



Selain itu IN juga mengatakan bahwa siswa memiliki kesenangan dan kebosanan tersendiri selama pembelajaran daring, hal tersebut di buktikan dengan pernyataan IN bahwa:

“siswa merasa bosan, malas dan rewel.”<sup>5</sup>

Hasil wawancara tersebut dikuatkan kembali dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa siswa kurang memiliki konsep diri. Sehingga apabila ada tugas, siswa tidak memiliki inisiatif untuk bertanya kepada orang tua. Selain itu, ketahanan siswa terkait adanya pembelajaran daring ini juga kurang baik, karena ia tidak memiliki

---

<sup>5</sup> W.IN.11a.hal 103

kesabaran untuk mengikuti pembelajaran daring, dan lebih mengutamakan bermain dengan temannya terlebih dulu<sup>6</sup>.

*Gambar 4.2  
pembelajaran*



Selain itu, IM juga mengatakan bahwa ZK sebenarnya memiliki *psychological well-being* yang rendah, dikarenakan ketahanan dan kepuasan hidupnya kurang. ZK selama pembelajaran daring tidak terlalu suka belajar, malas mengerjakan tugas, dan kalau ada yang tidak di pahami ZK cenderung tidak ingin bertanya kepada orang yang mendampingi. Hal tersebut tentunya menjadi problem tersendiri bagi orang tua.<sup>7</sup>

“Kesejahteraan psikologis siswa rendah. Tidak suka belajar, jika tidak paham materi, siswa tidak memiliki inisiatif untuk bertanya<sup>8</sup>”  
Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Dari hasil wawancara tersebut kemudian dikuatkan kembali dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa memang biasanya ZK agak susah dibangun,

---

<sup>6</sup>O.I.KKP.P.4

<sup>7</sup> W.IM.10a.hal 109

<sup>8</sup> W.IM.11a.hal 110

apalagi sekolahnya di rumah malah di enak-enakin. Oleh sebab itu, dapat di simpulkan bahwa ZK belum memiliki konsep diri yang baik. Karena ia belum sepenuhnya mengetahui bahwa sekolah di rumah pun seharusnya tetap dilakukan layaknya pembelajaran tatap muka, sehingga ia kurang memiliki rasa tanggung jawab terkait dengan pembelajaran daring yang memang itu adalah kewajibannya ketika menjadi siswa<sup>9</sup>.

*Gambar 4.3  
pembelajaran*



Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa setiap siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa memang kebanyakan siswa kurang memiliki dampingan, support dan bantuan dari pendamping, baik itu orang tua maupun orang terdekat. Oleh sebab itu pendampingan dari orang tua sangatlah dibutuhkan agar *psychological well-being* siswa tetap terjaga dengan baik.

Kita ketahui bahwa pengganti guru selama pembelajaran secara daring sangat penting bagi siswa, sehingga ketika siswa mempunyai

---

<sup>9</sup>O.III.KKP.P.3

masalah, siswa akan memiliki tujuan untuk bertanya ke siapa, siswa juga akan merasa di perhatikan selalu sehingga ia akan merasa senang karena ada yang berada disampingnya ketika dia menemukan masalah dalam belajar.

Pada dasarnya siswa seusia mereka memang masih suka bermain, jadi mereka mungkin belum mengerti bahwa pendidikan sangat penting bagi dirinya. Oleh sebab itu, sebagai guru dan orang tua harus mampu membuat suasana pembelajaran terutama pembelajaran daring seperti ini menjadi lebih menyenangkan, dengan begitu anak akan merasa semangat dan senang hingga *psychological well-being* baik.

## **2. Proses Pembelajaran yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Siswa**

Proses pembelajaran daring pada lembaga pendidikan anak usia dini berbeda dengan proses pembelajaran daring untuk siswa MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA. Karena pada dasarnya anak usia dini masih suka bermain. Pada lembaga ini, proses pembelajaran daring dilakukan secara online melalui aplikasi whatsapp yang dilakukan antara guru dan dan wali murid.

*Wawancara dengan Kepala Sekolah  
Gambar 4.4*



SU mengatakan bahwa pembelajaran daring di Raudhatul Athfal seperti lembaga pada umumnya, yaitu dengan cara memberikan tugas kepada siswa. Namun pada lembaga lain kebanyakan menggunakan aplikasi zoom agar memudahkan komunikasi antara guru dan siswa. Hal tersebut berbeda pada lembaga ini, karena pada lembaga ini, komunikasi hanya dilakukan antara orang tua dengan guru dan tidak melalui aplikasi zoom, melainkan whatsapp. Memang pada awalnya para guru kebingungan dengan adanya pembelajaran daring ini, lantas bagaimana cara menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga para guru membuat kesepakatan untuk memberikan tugas saja melalui grupwhatsapp khusus orang tua, kemudian nantinya orang tua lah yang akan menyampaikan materi kepada siswa dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas.

“Pembelajaran daring dilakukan dengan cara mengirim tugas ke grub wali murid kemudian disampaikan kepada siswa.”<sup>10</sup>

#### Contoh Gambar Pemberian Tugas

Gambar 4.5



Dalam setiap diberlakukannya sebuah pembelajaran dengan cara penyampaian yang terbilang baru, guru pasti akan menemukan realita-realita yang baru diketahui setelah pembelajaran daring dilaksanakan.

<sup>10</sup> W.SU.1a.hal 91

SW menyampaikan bahwa setelah beberapa bulan pembelajaran daring dilaksanakan tentunya memiliki banyak perubahan dan penemuan-penemuan baru. SW menyatakan bahwa:

“kurang efektif dan bias dikatakan belum berjalan dengan baik, karena kebanyakan orang tua itu kesusahan bila menyampaikan materi kepada siswa.”<sup>11</sup>

Hal tersebut tentunya menjadi problem bagi lembaga. Sehingga kepala sekolah dan para guru memutuskan untuk melakukan evaluasi, berikut penyataannya:

“guru-guru di sini membuat kesepakatan untuk beberapa hari dalam seminggu menggunakan pembelajaran tatap muka untuk evaluasi materi dan pengulangan materi yang tertinggal.”<sup>12</sup>

*Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok A*  
*Gambar 4.6*



Dalam pembelajaran tatap muka untuk anak usia dini pada umumnya materi disampaikan dengan menggunakan metode-metode yang efektif. Seperti bernyanyi, bercerita, tanya jawab dan lain sebagainya.

SW mengatakan bahwa pembelajaran daring di lembaga tersebut juga menggunakan metode-metode yang mudah diterapkan. Namun tidak semua metode dan media bisa tersampaikan dengan baik. Pada awalnya para guru memang mengalami kesulitan dalam hal penyampaian materi, namun akhirnya memutuskan untuk memberikan tugas kepada siswa

---

<sup>11</sup> W.SW.2a.hal 77

<sup>12</sup> W.SW.4a.hal 78

melalui orang tua. Hal tersebut memang tidak berjalan dengan apa yang di harapkan lembaga, karena tidak semua materi tersampaikan dengan baik, media pun tidak selalu menarik bagi siswa.<sup>13</sup>

*Tabel Pembelajaran*  
*Tabel 4.2*

Komponen Pembelajaran					Kesejahteraan Psikologis	
Tujuan	Media	Materi	Metode	Evaluasi	+	-
Agar siswa dapat berhitung dan mengenal angka serta mampu memecahkan masalah dengan baik.	LKS	Mengerjakan Penjumlahan	Diskusi	Tidak semua siswa tertarik dengan tugas berupa LKS.	1	2
Agar siswa bisa melihat dan mempraktikkan secara langsung materi yang sedang dipelajari.	Mobil-mobilan	Membuat mobil-mobilan dari karton	Demonstrasi	Siswa tertarik dengan media tersebut, namun sangat diperlukan dampingan dari orang tua.	2	1
Agar siswa bisa melihat dan mempraktikkan secara langsung materi yang sedang dipelajari.	Biji kacang hijau	Menanam Tauge	Demonstrasi	Siswa tertarik dengan media tersebut, karena mudah dilakukan.	3	
Agar mampu melatih keterampilan siswa.	Buku Cerita	Mendongeng	Latihan	Siswa kurang tertarik dengan media tersebut.	1	2

<sup>13</sup> W.SW.4b.hal 78

Agar siswa bisa melihat secara langsung pelajaran yang diajarkan.	Tumbuhan	Kolase	Eksperimen	Hampir semua siswa menyukai kolase.	3	
---	----------	--------	------------	-------------------------------------	---	--

Dari hasil wawancara dan dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua media yang diterapkan ketika pembelajaran daring menarik bagi anak. Hal tersebut tentunya akan berakibat buruk pada siswa, terutama pada kesejahteraan psikologisnya, karena ketahanan dan kepuasan siswa pada saat pembelajaran daring kurang baik.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran baru tentunya memiliki beberapa metode yang realitanya berjalan dengan baik tanpa hambatan, namun ada juga dalam penerapan pembelajaran dengan metode baru pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena ketika pembelajarannya dilakukan secara tatap muka, realitanya bisa berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun. Dan hal itu berbeda dengan pembelajaran daring, karena jam tatap muka ditiadakan, penyampaian materi kurang maksimal, sehingga menimbulkan realita bahwa pembelajaran daring saat ini belum bisa dikatakan berhasil.

ZU menambahkan pernyataan bahwa dalam realita pelaksanaan pembelajaran daring kurang efektif. Alasannya karena banyak sekali siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, kemudian jika tugas di kirimkan dan ketika di kumpulkan harus menggunakan bukti, terkadang orang tua hanya memberikan bukti sebatas foto saja dan tidak

memperlihatkan ketika proses pengerjaannya. Sehingga guru pun tidak terlalu mengetahui perkembangan anak ketika pembelajaran daring seperti apa. Hal tersebut berdasarkan pernyataan ZU:

“orang tua diharuskan mengambil dokumentasi tugas, namun yang di kirim ke guru hanya hasilnya, tidak ada proses pengerjaannya. Sehingga guru tidak mengetahui apakah tugas itu benar dikerjakan siswa atau ibunya. Ada juga yang mengirim tugas sama foto siswanya tanpa memakai seragam dan terkesan tidak sopan”<sup>14</sup>

*Gambar 4.7*

*Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B*



Ekspektasinya mungkin dalam mengikuti pembelajaran daring siswa selalu mendengarkan perintah guru, guru bisa selalu memantau siswa lewat orang tua, dan orang tualah yang menjadi motivator utama siswa saat ini. Tapi realitanya berbanding terbalik, masih banyak siswa yang terkesan menyepelkan tugas yang diberikan sehingga batas pengumpulan tugas yang hari itu harus dikumpulkan, menjadi melampaui batas waktu. Jika seperti itu, maka bisa dilihat bahwa anak dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik. Mengapa demikian, karena kurangnya dorongan dan bimbingan orang tua pada saat pembelajaran berlangsung.

Anak dikatakan kesejahteraan psikologisnya rendah apabila anak belum mampu mengatasi permasalahan kecil saat pembelajaran berlangsung. Seperti rasa tanggung jawab dirinya atas tugasnya, sehingga

---

<sup>14</sup> W.ZU.4d.hal 85

akan timbul rasa malas, bosan atau bahkan merasa jengkel karena setiap hari hanya diberi tugas. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua mampu menggantikan peran guru pada saat pembelajaran daring. Orang tua harus mampu menjadikan suasana pembelajaran daring itu lebih menarik perhatian anak, tentunya setiap anak memiliki cara yang berbeda-beda dalam belajar, dan orang tua harus bisa memahami anak tersebut. Tapi realitanya orang tua yang seharusnya senantiasa mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran banyak yang terkendala pekerjaan mereka. Sehingga orang tua akan cenderung menyukai cara penyampaian yang lebih sederhana.

Dalam pembelajaran daring banyak realita yang terjadi setelah beberapa kali pembelajaran dilaksanakan. NR mengatakan bahwa:

“mudah kesal, kebanyakan jajan dan bermain”<sup>15</sup>

Harapan orang tua dalam pembelajaran daring mungkin anak akan tetap mengikuti pembelajaran dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu dan memperhatikan arahan guru, namun realitanya setelah siswa menyelesaikan tugas, kemudian tugas dikumpulkan mereka akan mudah lupa dengan materi yang diberikan, siswa akan cenderung menyepelkan tugas yang diberikan guru karena tidak adanya tatap muka dan pemberian waktu untuk proses tanya jawab.

Selain realita muncul dari siswa, latar belakang orang tua juga menjadi fokus dalam pembelajaran daring, dimana bagi siswa yang masih dikatakan usia dini tentunya harus selalu dalam pengawasan orang tua . Hal tersebut di kuatkan kembali oleh pernyataan IM bahwa ia mengalami

---

<sup>15</sup> W.NR.4a.hal 115

kesulitan ketika menggantikan peran guru karena tidak memiliki bekal atau kemampuan untuk mengajar.

“karena orang desa jadi kurang pengalaman dalam mengajari siswa”<sup>16</sup>

Pernyataan yang disampaikan wali murid tersebut dapat menunjukkan bahwa banyak hal yang menjadi kendala saat proses pembelajaran daring, sehingga kebanyakan kondisi kesejahteraan psikologis siswa kurang baik. Sehingga pembelajaran saat ini menjadi evaluasi tersendiri bagi guru dan orang tua.

SU mengatakan, karena kondisinya seperti ini, para guru pun belum menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi pembelajaran daring yang sesuai dengan yang diharapkan. Jadi untuk sementara seperti ini dulu, yaitu dengan cara pemberian tugas. Jika terjadi keterlambatan pengumpulan tugas maka para guru akan memaklumi, terlebih lagi kebanyakan orang tua yang tidak memiliki banyak waktu untuk menemani siswa ketika belajar di rumah. Maka untuk menjaga kesejahteraan psikologis siswa tetap terjaga dengan baik, hal tersebut guru lakukan.<sup>17</sup>

“guru-guru pun belum menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi pembelajaran daring sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi untuk sementara ya seperti itu dulu, memberikan tugas dan siswa mengerjakan, pengumpulan tugas terlambat pun tetap saya terima karena memang tidak semua orang tua punya banyak waktu untuk mendampingi anak belajar. Sehingga guru-guru di sini membuat kesepakatan untuk beberapa hari dalam seminggu menggunakan pembelajaran tatap muka untuk evaluasi materi dan pengulangan materi yang tertinggal.”

Wali murid kelompok B menambahi, IN selaku perwakilan wali murid kelompok B menyatakan bahwa ia memang kesulitan dalam mendampingi

---

<sup>16</sup> W.IM.10a.hal 109

<sup>17</sup> W.SU.4b.hal 92

dan mengajari siswa untuk belajar. Dan hal tersebut juga menjadi pelajaran bagi IN untuk selalu siap dalam mendampingi siswa apapun kondisinya.<sup>18</sup>

### **3. Pembelajaran Daring yang Menciptakan Kondisi Sejahtera secara Psikologis**

Dalam sebuah proses pembelajaran, penyampaian materi antara guru satu dengan yang lain memiliki perbedaan baik dari penggunaan metode yang efektif, pemanfaatan sumber belajar yang baik atau mengkombinasikan materi dengan media yang ada. Sehingga setiap guru akan merasakan perbedaan sikap, keaktifan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, sebagai guru RA/TK/PAUD yang dimana siswanya masih memiliki karakter suka bermain dan antusias dengan hal-hal baru, hendaknya guru mampu menyampaikan materi-materi pembelajaran di berbagai situasi, seperti situasi pendemo saat ini.

Anak usia dini akan sangat tertarik pada materi pembelajaran baik pada situasi pandemi maupun pembelajaran offline seperti biasanya, apabila guru mampu membuat ide-ide kreatif yang dapat menjadikan media pembelajaran tidak monoton. Media pembelajaran yang menarik tentunya akan menambah semangat belajar siswa, apalagi siswa yang masih dikatakan sebagai anak usia dini yang pada dasarnya masih suka bermain.

---

<sup>18</sup> W.IN.5a.hal 101

SU memberikan pernyataan bahwa siswa rata-rata lebih suka mengerjakan tugas apabila tugasnya menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

“Jika medianya seperti LKS, kemudian tugas-tugas seperti membantu orang tua, buku cerita kayak gitu sih kurang menarik ya bagi siswa, tapi kalau mediannya seperti membuat mobil-mobilan, plastisin, terus menanam taube gitu siswanya lebih tertarik.”<sup>19</sup>

Peran guru dalam memilih dan menentukan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa pada saat pembelajaran daring. Kesalahan dalam memilih media mampu membuat anak tidak konsentrasi, tidak tertarik bahkan merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, dalam memilih media pembelajaran tentunya guru membuat perencanaan dan pertimbangan terhadap media yang digunakan, apakah media tersebut sudah sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karena setiap anak pasti memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda.

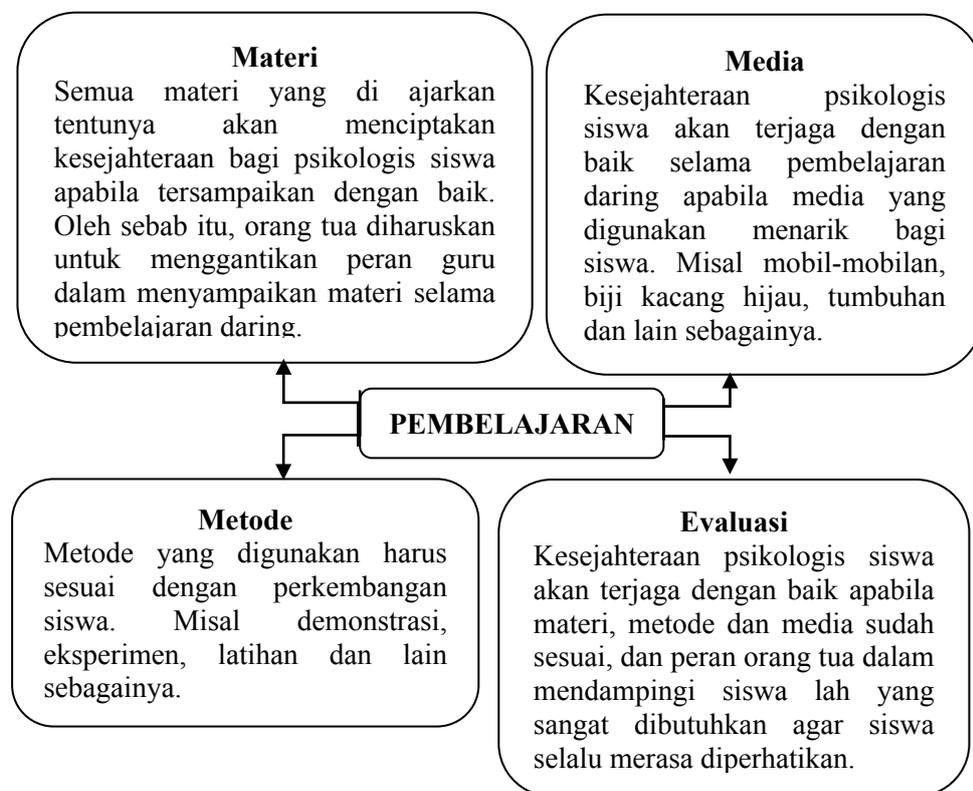
Jika media sudah sesuai dengan tahapan perkembangan anak, maka media tersebut akan menarik perhatian siswa dan minat belajar siswa akan meningkat. Sehingga kesejahteraan psikologis siswa pun akan baik, karena pembelajaran daringnya pun dilakukan dengan baik. Mulai dari segi penjelasan materi maupun pemberian media yang menarik.

Selain itu, metode penyampaian materi juga harus menarik agar dapat menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis. Penyampaian materi ketika tatap muka biasanya menggunakan metode bercerita, bernyanyi, tanya jawab dan lain sebagainya. Biasanya metode seperti itu dapat

---

<sup>19</sup> W.SU.7a.hal 94

mengundang antusias siswa dalam mengungkapkan dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari pada saat pembelajaran. Namun, karena pembelajaran dilakukan secara daring sehingga guru kesusahan untuk menyampaikan materi menggunakan metode seperti itu, harapannya orang tua lah yang harus mempunyai bekal atau keahlian untuk menggantikan posisi guru ketika pembelajaran daring dilakukan. Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa pembelajaran daring yang dapat menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis sebagai berikut;



*Bagan 4.1  
Pembelajaran daring yang menciptakan kondisi sejahtera*

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah hasil penelitian terkumpul dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan analisa data dari hasil yang telah diperoleh. Yang selanjutnya akan dijelaskan pada bab ini. Paparan data yang peneliti dapatkan adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi . Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk mendapatkan informasi. Wawancara berlangsung tanpa mengganggu aktifitas subjek dan bersifat informal.

Dalam setiap pelaksanaan sebuah pembelajaran dengan penerapan metode yang terbilang baru dan memiliki standar yang sedikit berbeda dari pembelajaran tatap muka, tentunya memiliki kenyataan-kenyataan diluar ekspektasi guru dan memiliki dampak tersendiri bagi siswa, Terutama kesejahteraan psikologis siswa.

Guru sebagai pendukung utama jalannya pembelajaran daring diharuskan agar mampu mengembangkan pembelajaran yang sekiranya tidak membosankan dan menarik perhatian siswa, sehingga menjadikan suasana belajar yang menyenangkan walaupun kondisi pembelajarannya harus dilakukan secara daring. Dengan begitu, kondisi kesejahteraan psikologis siswa pun selalu terjaga dan berjalan dengan baik.

Dari temuan yang didapatkan, mengenai *psychological well-being* siswa Raudahtul Athfal YKUI Babaksari selama Pembelajaran Daring adalah beragam.

## **1. Kondisi Kesejahteraan Psikologis Siswa di Masa Pandemi**

Beberapa siswa kondisi kesejahteraan psikologisnya cukup tinggi, karena ketika pembelajaran di rumah, ada orang tua yang selalu mendampingi siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru, sehingga ketika ada masalah yang membuat anak tidak paham, anak bisa langsung bertanya kepada orang tua atau orang yang mendampingi. Namun pada lembaga Raudhatul Athfal YKUI Babaksari ini, kebanyakan siswanya memiliki kondisi kesejahteraan yang rendah karena adanya pembelajaran daring tersebut. Dari tiga subjek yang telah peneliti observasi, dan dari pernyataan-pernyataan orang tua ketika diwawancarai. Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

### **a. Konsep Diri**

Hasil penelitian menyatakan bahwa kebanyakan siswa masih belum memiliki konsep diri yang baik. Ketika mendapatkan, tugas, kebanyakan anak belum memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, bahwa mengerjakan tugas adalah tanggung jawabnya sebagai siswa. Ketika memiliki masalah, anak cenderung tidak ingin bertanya dengan sendirinya kepada orang tua, sehingga harus menunggu orang tua bertanya terlebih dahulu.

Pada kenyataannya kebanyakan orang tua tidak memiliki bekal mengajar dan cenderung menyukai penyampaian materi yang simple dari guru, sehingga kebanyakan siswa cenderung menyepelkan tugas dan malas untuk mengerjakan.

Namun ada beberapa siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, seperti ananda AN, dia memiliki konsep diri yang baik, karena orang tua selalu mendampingi ketika belajar, sehingga ketika ada masalah atau

ada materi yang kurang dipahami, ia langsung mengetahui kemampuan dirinya bahwa ada materi yang tidak dipahami maka ia langsung memberanikan diri untuk bertanya kepada orang tuanya atau orang yang mendampinginya ketika belajar.

#### b. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan sebuah proses penerimaan individu terhadap keadaan hidupnya secara menyeluruh, terhadap tujuan yang diinginkan dan tujuan yang telah dicapai secara sadar, dengan didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri(Eka, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak merasakan kepuasan dalam dirinya ketika melaksanakan pembelajaran daring. Karena pembelajaran hanya dilakukan dengan cara pemberian tugas sehingga siswa tidak terlalu bersemangat untuk melakukan proses belajar mengajar. Jika dalam pembelajaran tatap muka siswa dapat bertemu dengan temannya ketika belajar, kini siswa harus belajar sendiri di rumah. Selain itu, dampingan orang tua juga akan membuat anak merasa nyaman dan senang ketika melakukan proses belajar, karena siswa akan merasa selalu ada yang memperhatikan. Namun pada kenyataannya kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa.

#### c. Ketahanan

Pandemi covid-19 memiliki dampak pada ketahanan kesejahteraan psikologis siswa. Kita ketahui bahwa aktivitas di sekolah merupakan sarana belajar dan bermain bagi anak usia dini. Namun, sejak diberlakukannya pembatasan, beragam aktivitas harus dilakukan siswa di rumah bersama

anggota keluarga mereka. Hilangnya waktu bermain dan belajar bersama teman di sekolah, terbatasnya kesempatan untuk berkunjung ke area bermain, atau bahkan ekonomi orang tua yang menurun akibat pandemi covid-19 membuat anak memiliki kekhawatiran tersendiri bagi dirinya, misalnya uang jajan berkurang.

Bagi siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari pengalaman belajar di rumah merupakan kesempatan emas bagi mereka untuk selalu meluangkan waktu bersama dengan orang tua untuk belajar dan bermain. Namun pada kenyataannya, hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mendapatkan kesempatan emas itu. Alasannya karena kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga waktu untuk membimbing dan mendampingi siswa bisa dikatakan kurang. Bukan hanya itu, ketidakmampuan orang tua atau ketidakpunyaan bekal dalam mengajar juga membuat dampak pada ketahanan kesejahteraan psikologis siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan SW bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif karena kebanyakan orang tua kesusahan dalam menggantikan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa.<sup>20</sup>

Karena kurangnya bimbingan dan dampingan orang tua, membuat rasa bosan, jenuh, malas, dan kecemasan siswa meningkat, sehingga siswa cenderung lebih memilih untuk menyepelkan tugas dan mencari kesenangan dirinya seperti bermain tidak tepat waktu, dipanggil orang tua terkadang tidak peduli, mudah marah, dan mood belajar berkurang. Hal tersebut menjadikan kesejahteraan psikologis siswa rendah.

---

<sup>20</sup> W.SW.4b.hal 83

Kesejahteraan psikologis siswa dikatakan tinggi apabila 3 komponen yaitu konsep diri, ketahanan dan kepuasan hidup dalam diri siswa kurang, atau bahkan tidak ada. Begitupun sebaliknya(Abed, 2016).

## **2. Proses Pembelajaran Daring yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Siswa**

Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, kini dilakukan secara daring akibat adanya pandemi covid-19. Pada lembaga Raudhatul Athfal YKUI Babaksari, pembelajaran dilakukan melalui aplikasi whatsapp. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru memberikan tugas kepada siswa melalui pesan yang dikirim pada grup wali murid, setelah mengirim tugas, wali murid lah yang nantinya menyampaikan dan membimbing anak dalam mengerjakan tugas.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran baru tentunya memiliki beberapa metode yang realitanya berjalan dengan baik tanpa hambatan, namun ada juga dalam pembelajaran yang menggunakan metode baru pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, realitanya bisa berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun. Dan hal itu berbeda dengan pembelajaran daring. Karena jam tatap muka ditiadakan, penyampaian materi kurang maksimal, sehingga menimbulkan realita pembelajaran daring saat ini belum dikatakan berhasil.

Setiap proses pembelajaran tentunya memiliki dampak tersendiri bagi psikologis siswa, baik itu proses pembelajaran dengan cara tatap muka

maupun proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dalam proses pembelajaran daring tersebut, harapan guru adalah siswa dapat memahami materi dengan baik, guru juga bisa selalu memantau perkembangan siswa melalui orang tua, dan orang tua yang menjadi motivator utama siswa saat ini. Namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan guru. Masih banyak siswa yang terkesan menyepelekan tugas yang diberikan sehingga batas pengumpulan tugas yang hari itu harus dikumpulkan, menjadi melampaui batas waktu. Orang tua yang seharusnya mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran banyak yang terkendala pekerjaan mereka, sehingga orang tua akan cenderung menyukai cara penyampaian pembelajaran yang lebih sederhana.

Adanya masalah tersebut, dan pembelajaran daring yang berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan guru, sehingga mempengaruhi psikologis siswa, terutama pada kesejahteraan psikologisnya. IN mengatakan bahwa siswa selalu bilang tidak bisa, padahal sebenarnya bisa. Mungkin karena memang malas mengerjakannya. Terkadang karena saya terlalu capek karena juga sibuk mengurus urusan rumah tangga, jadi kalau dia bilang tidak bisa maka saya terpaksa yang mengerjakannya.<sup>21</sup>

Jika dalam pembelajaran tatap muka siswa selalu mendapat materi langsung dari guru, berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaannya menuntut guru untuk melakukan perubahan paradigma dalam pembelajaran yang dilakukan. Dan guru harus mengubah mindsetnya dalam

---

<sup>21</sup> W.IN.3a.hal 105

mengajar. Selama ini guru menjadikan dirinya sebagai sumber belajar yang cenderung memberitahu siswa dengan menjelaskan materi.

Metode yang sering diterapkan guru, terutama untuk pendidikan anak usia dini adalah menggunakan metode bercerita, bernyanyi, dan metode-metode lain yang dapat menarik perhatian siswa ketika belajar. Namun pada pembelajaran daring ini, sumber belajar siswa adalah orang tua. Jika orang tua tidak memiliki bekal dalam mengajar anak, maka akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis anak. Selain itu buku juga termasuk sumber belajar siswa, begitupun juga media pembelajaran yang diberikan guru juga menjadi sumber belajar siswa. Namun jika media tersebut tidak diajarkan oleh orang tua dengan baik, maka media tersebut tidak akan berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

Pembelajaran akan berjalan dengan semestinya apabila semua komponen dalam pembelajaran dapat terpenuhi. Sumber belajar salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Dengan adanya sumber belajar, maka siswa dapat memanfaatkan sumber belajar tersebut dalam kegiatan belajar untuk mempelajari materi atau bahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

SU mengungkapkan bahwa memang sumber belajar adalah guru, namun untuk saat ini, sumber belajar siswa adalah buku da orang tua atau orang yang mendampingi, sesekali guru yang mendampingi.

### **3. Pembelajaran Daring yang Menciptakan Kondisi Sejahtera secara Psikologis**

Dalam sebuah proses pembelajaran, penyampaian materi antara guru satu dengan yang lain tentunya memiliki perbedaan baik dari penggunaan metode yang efektif, pemanfaatan sumber belajar yang baik atau mengkombinasikan materi dengan media yang ada. Sehingga setiap guru akan merasakan perbedaan sikap, keaktifan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, sebagai guru RA/TK/PAUD yang dimana siswanya masih memiliki karakter suka bermain dan antusias dengan hal-hal baru, hendaknya guru mampu menyampaikan materi-materi pembelajaran di berbagai situasi, seperti situasi pandemi saat ini.

Sebelum pembelajaran daring dilaksanakan, guru sudah membuat strategi pembelajaran berdasarkan komponen pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Selain media pembelajaran yang menarik. Orang tua lah yang menjadi peran penting ketika pembelajaran di rumah. Guru yang biasanya menjadi sumber belajar ketika di sekolah, kini digantikan orang tua. Orang tua lebih lagi menguatkan karakter siswa, dengan cara mendorong siswa untuk lebih siap menerima pembelajaran daring tersebut.

Di samping peran orang tua siswa, guru juga harus memiliki strategi dalam memberikan arahan kepada orang tua untuk lebih memberi motivasi kepada siswa untuk disiplin belajar, semangat melaksanakan tugas, dan aktif bertanya. Guru juga diharuskan lebih kreatif lagi dalam meramu materi, menggunakan media dan metode yang menyenangkan bagi siswa dan memberikan tugas

yang dapat menstimulasi siswa bertanya kepada orang tua. Dengan begitu pembelajaran daring tersebut dapat menciptakan kesejahteraan bagi psikologis siswa.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Dampak Pembelajaran Daring terhadap *Psychological Well-Being* Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Kondisi kesejahteraan psikologis siswa adalah beragam. Kebanyakan siswa memiliki kesejahteraan *psychological well-being* kurang baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa yang merasa bosan, mudah marah, mood berkurang, bahkan cenderung menyepelkan tugas. Hal ini terjadi karena kurangnya dampingan dan bimbingan orang tua ketika proses belajar mengajar di rumah. Namun ada sebagian siswa juga yang kesejahteraan psikologisnya tetap terjaga, karena orang tua selalu mendampingi dan menjadikan suasana proses pembelajaran daring tidak membosankan.

Proses pembelajaran daring di Raudhatul Athfal YKUI Babaksari dilakukan dengan cara memberikan tugas melalui whatsapp yang disampaikan guru kepada wali murid, kemudian wali murid menyampaikan dan menjelaskan kepada siswa.

Kemudian Pembelajaran daring yang menciptakan kondisi sejahtera secara psikologis bagi siswa yaitu materi yang di berikan guru dapat tersampaikan dengan baik oleh orang tua kepada siswa. selain itu, media yang digunakan sesuai dengan metode yang digunakan seperti mobil-mobilan dan kolase.

## **B. Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih luas dan mendalam mengenai *psychological well-being* siswa selama pembelajaran daring.
2. Bagi lembaga diharapkan untuk selalu memberikan pembelajaran yang terbaik dalam kondisi apapun agar *psychological well-being* siswa selalu terjaga dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldya, dkk. (2020). Efektifitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*.
- Abed, N, dkk. (2016). Developing Psychological Well-Being Scale for Preschool Children. *Global Journal of Health Science*. Published by Canadian Center of Science and Education. ISSN 1916-9736 E-ISSN 1916-9744.
- Amawidyanti, dkk. *Religiusitas dan Psychological Well-Being pada Korban Gempa*. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Dasopang, M D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. IAIN Padangsidempuan.
- Devi, T W. 2020. *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Orang Tua dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)*, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Harjanto, dkk. (2018). Tantangan dan Peluang Pembelajaran dalam Jaringan: Studi Kasus Implementasi Elok (E-Learning: Open Knowledge Sharing ). *Jurnal Keperawatan Respati*. 24-28.
- Isman, Mhd. 2016. *Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Jaringan)*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. ISBN 978-602-361-045-7.
- Kebudayaan, D. P. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ledy, M. (2018). Well-Being Siswa yang diikutkan Banyak Kegiatan Bimbingan Belajar oleh Orang Tuanya. *Seminar Nasional*. FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mubarizi, A. F, dkk. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Kesejahteraan Psikologis (*Physical-Well-Being*) selama Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Kabupaten Banteng. Semarang: *Universitas Negeri Semarang*
- Mulyana, A. (2020). “Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Bantang Utara Bandar Lampung”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2, 67-76.
- Patilima, H. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhani, T, dkk. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orangtuanya Bercerai. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Roman, dkk. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Ryff D, & Carol. (1989). Happiness is Everything, or it is? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality Social Psychological*.
- Ryff D, & Carol. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality Social Psychology*.
- Subagyo, P. Joko. 2011. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6. 214-224
- Syarifudin, Albitar. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. Universitas Trunojoyo Madura (UTM). ISSN 2528-4371. 33.
- Wahyuni, E. dkk. (2019). Hubungan antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Jakarta.
- Wahyuningtyas, D. T. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Orang Tua dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) di Surabaya. *Skripsi tidak diterbitkan*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Lampiran 1 Bukti Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1057/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 29 Maret 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala RA YKUI Babaksari  
di  
Desa Babaksari, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah  
NIM : 17160033  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini - S1  
Semester - Tahun : Genap - 2020/2021  
Akademik  
Judul Skripsi : **Dampak Pembelajaran Daring terhadap Psychological Well-Being Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik**  
Lama Penelitian : **April 2021** sampai dengan **Mei 2021**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini - S1
2. Arsip

**Lampiran 2 Bukti Surat Balasan Izin Penelitian**



**RHOUDLOTUL ATHFAL  
YAYASAN KEBANGKITAN UMAT ISLAM (YKUI)  
BABAKSARI DUKUN GRESIK**

Sekretariat : Jalan Utara Bengawan Solo Babaksari Dukun Gresik (61155) Telp. 085336929131

**SURAT IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN SKRIPSI**

Nomor: 104/RA/YKUI/III/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUFIYATINIK, S.Pd

NIP : -

Jabatan : KEPALA RA YKUI BABAKSARI

Memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi Mahasiswi Jurusan PIAUD Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul: "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap *Psychological Well-Being* Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari Gresik".

Data Mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah

Nomor Induk Mahasiswa : 17160033

Jurusan/Semester : PIAUD Strata I/semester VIII

Waktu penelitian : 1-30 April 2021

Demikian surat izin melaksanakan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



YKUI Babaksari

*Lampiran 3 Dokumentasi Proses Belajar dan Hasil Belajar Siswa Raudhatul Athfal YKUI Babaksari*







*Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara*



*Lampiran 5 Transkrip Wawancara*

**VERBA TIM**

**WAWANCARA I**

Nama/Inisial : Siti Wasyi'ah/ (SW)  
Jabatan : Wali Kelas Kelompok A  
Tanggal : 11 April 2021  
Pukul : 09:30 – 10.00  
Tempat Wawancara : Kantor Sekolah  
Tujuan : Penggalan data Penelitian dari Partisipan I  
Keterangan : A (Peneliti), Par1 (Partisipan 1 = SW)  
Kode Wawancara : Wawancara I, 11/04/21

SW : Wonten nopo dil?

A : Niki bu, saya mau wawancara terkait penelitian.

SW : Oalah monggo.

A : Langsung mawon nggeh bu.

SW : Oke.

A : Bagaimana strategi pembelajaran daring yang dilakukan sekolah pada masa pandemi?

SW : Kalau untuk kelompok A ya dengan cara mengirim tugas ke grup kelas kemudian wali muridnya yang menyampaikan ke siswanya.

A : lantas dengan cara tersebut apakah menurut njenengan pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik?

SW : kalau menurut saya pribadi sih kurang efektif dan bisa dikatakan belum berjalan dengan baik, karena kebanyakan orang tua itu kesusahan bila menyampaikan materi kepada anaknya, jadi ya semisal dikasih tugas ya ada yang langsung dikasih ke anaknya dan hanya diberi tahu tugasnya apa tanpa dibimbing. Namun ada juga yang dibimbing tapi karena kurang sabar jadi orang tuanya yang mengerjakan.

A : oh seperti yang dikatakan beberapa wali murid yang saya wawancarai tadi ya bu? bahwasanya anaknya terkadang tidak ingin mengerjakan tugas kalau tidak kemauannya sendiri.

SW : Iya, karena anak usia dini itu kan tingkat moodnya berubah-ubah jadi terkadang kalau ada tugas gitu memang ada anak yang mengerjakannya harus nunggu moodnya dulu. Jadi kalau saya kasih tugas pagi gitu biasanya ngumpulannya telat jadi malam.

A :Lantas jika begitu, bagaimana tanggapan dan solusi dari njenengan mengenai hal tersebut?

SW : Karena kondisinya seperti ini, guru-guru pun belum menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi pembelajaran daring sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi untuk sementara ya seperti itu dulu, memberikan tugas dan siswa mengerjakan, pengumpulan tugas terlambat pun tetap saya terima karena memang tidak semua orang tua punya banyak waktu untuk mendampingi anak belajar. Sehingga guru-guru di sini membuat kesepakatan untuk beberapa

hari dalam seminggu menggunakan pembelajaran tatap muka untuk evaluasi materi dan pengulangan materi yang tertinggal.

A : jika begitu, apakah ada pengulangan dan penambahan materi ketika pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline?

SW : iya mbak, kami selalu mengusahakan untuk mengevaluasi materi pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline.

A : medianya apa saja bu yang digunakan ketika guru mengajar?

SW : kadang saya suruh mengerjakan LKS, buat mobil-mobilan, bantu ibu memasak, bersih-bersih rumah, meneliti bahan alam yang ada disekitar rumah, dan masih banyak lagi, pokoknya saya carikan media yang mudah didapatkan dan dipelajari anak selama di rumah.

A : Menurut njenengan, Apakah media-media tersebut dapat menarik perhatian siswa dan dapat menjadikan kesejahteraan psikologisnya terjaga dengan baik?

SW : Kalau medianya seperti LKS, kemudian tugas-tugas kayak membantu orang tua, buku cerita kayak gitu sih kurang menarik ya bagi siswa , tapi kalau mediannya seperti membuat mobil-mobilan, plastisin, terus menanam taugé gitu siswanya lebih tertarik. Tapi ya namanya juga anak usia dini jadi perlu banget didampingi orang tua, kalau nggak didampingi ya mau dikasih media apapun nggak bakal menarik bagi siswa. Kalau sudah nggak menarik ya nggak bakalan bikin psikologisnya siswa sejahtera.

A : Oh iya untuk contoh pemberian tugasnya seperti apa nggih bu?

SW : ya seperti ini. (sembari menunjukkan gambar pada ponsel beliau)



## ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

**Nama/Inisial** : Siti Wasiy'ah, S.Pd / SW Partisipan I

**Kode Wawancara** : Wawancara I, 11/04/21

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W.SW.1	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana strategi pembelajaran daring yang dilakukan sekolah pada masa pandemi?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kalau untuk kelompok A ya dengan cara mengirim tugas ke grup kelas kemudian wali muridnya yang menyampaikan ke siswanya.</p>	<p>Pembelajaran daring dilakukan dengan cara mengirim tugas ke grup wali murid kemudian disampaikan kepada siswa.</p>	W.SW.1a	Proses pembelajaran daring
W.SW.2	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kalau menurut saya pribadi sih kurang efektif dan bisa dikatakan belum berjalan dengan baik, karena kebanyakan orang tua itu kesusahan bila menyampaikan materi kepada anaknya, jadi ya semisal dikasih tugas ya ada yang langsung dikasih ke anaknya dan hanya diberi tahu tugasnya apa tanpa dibimbing. Namun ada juga yang</p>	<p>kurang efektif dan bisa dikatakan belum berjalan dengan baik, karena kebanyakan orang tua itu kesusahan bila menyampaikan materi kepada siswa.</p>	W.SW.2a	Kendala pembelajaran daring

	dibimbing tapi karena kurang sabar jadi orang tuanya yang mengerjakan.			
<b>W.SW.3</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> seperti yang dikatakan beberapa wali murid yang saya wawancarai tadi ya bu? bahwasanya anaknya terkadang tidak ingin mengerjakan tugas kalau tidak kemauannya sendiri.</p> <p><b>Jawaban:</b> Iya, karena anak usia dini itu kan tingkat moodnya berubah-ubah jadi terkadang kalau ada tugas gitu memang ada siswa yang mengerjakannya harus nunggu moodnya dulu. Jadi kalau saya kasih tugas pagi gitu biasanya ngumpulannya telat jadi malam.</p>	Mood siswa yang berubah-ubah menjadikan tugas yang seharusnya dikumpulkan tepat waktu menjadi molor.	<b>W.SW.3a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis siswa
<b>W.SW.4</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana tanggapan dan solusi mengenai hal tersebut?</p> <p><b>Jawaban:</b> Karena kondisinya seperti ini, guru-guru pun belum menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi pembelajaran daring sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi untuk sementara ya seperti itu dulu, memberikan tugas dan siswa mengerjakan, pengumpulan tugas terlambat pun tetap</p>	Guru belum menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi pembelajaran daring sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga guru-guru di sini membuat kesepakatan untuk beberapa hari dalam seminggu menggunakan pembelajaran tatap muka untuk evaluasi materi	<b>W.SW.4a</b>	Kendala pembelajaran daring
			<b>W.SW.4b</b>	Solusi Pembelajaran daring

	<p>saya terima karena memang tidak semua orang tua punya banyak waktu untuk mendampingi anak belajar. Sehingga guru-guru di sini membuat kesepakatan untuk beberapa hari dalam seminggu menggunakan pembelajaran tatap muka untuk evaluasi materi dan pengulangan materi yang tertinggal</p>	<p>dan pengulangan materi yang tertinggal</p>		
<b>W.SW.5</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah ada pengulangan dan penambahan materi ketika pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline? <b>Jawaban:</b> iya mbak, kami selalu mengusahakan untuk mengevaluasi materi pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline.</p>	<p>Guru selalu mengusahakan untuk mengevaluasi materi pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline.</p>	<b>W.SW.5a</b>	<p>Solusi pembelajaran daring</p>
<b>W.SW.6</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Media apa saja yang digunakan? <b>Jawaban:</b> kadang saya suruh mengerjakan LKS, buat mobil-mobilan, bantu ibu memasak, bersih-bersih rumah, meneliti bahan alam yang ada disekitar rumah, dan masih banyak lagi, pokoknya saya carikan media yang mudah didapatkan dan dipelajari anak selama di rumah.</p>	<p>LKS, Mobil-mobilan, peralatan dapur, peralatan pembersih rumah, bahan alam, dan lain-lain</p>	<b>W.SW.6a</b>	<p>Media pembelajaran daring</p>



**VERBA TIM**  
**WAWANCARA II**

Nama/Inisial : Zulianah S.Pd (ZU)  
Jabatan : Wali Kelas Kelompok B  
Tanggal : 11 April 2021  
Pukul : 10.00 – 10.30  
Tempat Wawancara : Kantor Sekolah  
Tujuan : Penggalan data Penelitian dari Partisipan II  
Keterangan : A (Peneliti), ParII (Partisipan II = ZU)  
Kode Wawancara : Wawancara II, 11/04/21

A : Bu, ngapunten pun kulo ganggu, hehe.

ZU : Halah santai mbak dil, wawancara saiki t?

A : Enggeh bu

ZU : Wawancara opo iki?

A : Langsung nggeh bu, menurut njenengan bagaimana strategi pembelajaran daring yang dilakukan sekolah pada masa pandemi?

ZU : Kalau untuk kelas B biasanya saya mengirim tugas melalui grub kepada orang tua, terus tugasnya saya suruh kayak belajar baca-baca buku cerita, terus mengerjakan LKS juga, terus menggunting kertas terus ditempel-tempel nang gambar ngunuku loh mbak. Kolase.

A : Lantas dengan cara tersebut apakah menurut njenengan pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik?

ZU : Namanya metode pembelajaran yang terbilang baru ya jelas masih banyak kurangnya mbak, kurang efektif lah.

A : Lantas solusi dari panjenengan pripun bu?

ZU : Karena kondisinya seperti ini, ya dilakukan sebisanya saja, yang penting aspek perkembangan anak meningkat sesuai yang diharapkan.

A : oh iya bu, katanya lembaga melakukan pembelajaran dengan dua metode yaitu pembelajaran daring dan offline, bagaimana cara pendidik mengaturnya?

ZU : ya seminggu pembelajaran daring, minggu depannya lagi pembelajaran offline tanpa menggunakan seragam. Namun jika memang ada acara yang mengharuskan pembelajaran daring ya pembelajaran daring dilakukan terus, tapi untuk PAUD selalu dilakukan pembelajaran daring. Karena memang PAUD kan kebanyakan masih suka main-main jadi ya mengenai pemberian materinya. Tapi insyaAllah setelah lebaran ini akan dilakukan pembelajaran offline terus tanpa menggunakan seragam. Karena susah sekali untuk menyampaikan materi kepada siswa, apalagi kebanyakan orang tua tidak memiliki bekal untuk mengajar, jadi para guru juga harus ngejar materi yang tertinggal terus. Bukan hanya itu, peserta didik dalam pembelajaran daring kebanyakan malas belajarnya, dikasih tugas juga ngumpulannya tidak tepat waktu. Orang tua disuruh memfoto tugas dan hasilnya pun terkadang hanya dikirim hasilnya saja, dan kita para guru tidak

tahu, apakah tugas itu benar dikerjakan anaknya atau ibunya. Ada juga yang mengirim tugas sama foto anaknya tapi tidak pakai seragam atau pakaian yang sopan.

A : Kemudian Menurut njenengan media seperti apa yang menarik perhatian siswa dan dapat menjaga kesejahteraan psikologisnya siswa?

ZU : Kalau untuk kelompok B dari yang sudah saya ajarkan, media yang paling menarik itu daun/tumbuhan, kayak tak suruh bikin warna dari bahan alam gitu loh mbak, kemudian membuat masakan yang tidak menyusahkan, misal ubi direbus kemudian dicetak. kalo yang kurang menarik ya LKS sama buku cerita gitu, tapi terkadang ada beberapa siswa yang lebih suka buku cerita dan mengerjakan LKS.

A : emm oke baik bu, terima kasih.



	<p><b>Jawaban:</b>          Karena kondisinya seperti ini, ya dilakukan sebisanya saja, yang penting aspek perkembangan anak meningkat sesuai yang diharapkan.</p>	<p>sebisanya saja, yang terpenting aspek perkembangan siswa meningkat sesuai yang diharapkan.</p>		
<b>W.ZU.4</b>	<p><b>Pertanyaan:</b>          Lembaga melakukan pembelajaran dengan dua metode yaitu pembelajaran daring dan offline, bagaimana cara pendidik mengaturnya?  <b>Jawaban:</b>          ya seminggu pembelajaran daring, minggu depannya lagi pembelajaran offline tanpa menggunakan seragam. Namun jika memang ada acara yang mengharuskan pembelajaran daring ya pembelajaran daring dilakukan terus, tapi untuk PAUD selalu dilakukan pembelajaran daring. Karena memang PAUD kan kebanyakan masih suka main-main jadi ya mengenai pemberian materinya nggak terlalu sulit untuk diajarkan. Tapi insyaAllah setelah lebaran ini akan dilakukan pembelajaran offline terus tanpa menggunakan seragam. Karena susah sekali untuk menyampaikan materi</p>	<p>Satu minggu pembelajaran daring, kemudian minggu depannya lagi pembelajaran offline tanpa menggunakan seragam.</p> <p>Susah sekali untuk menyampaikan materi kepada siswa. Dan kebanyakan orang tua tidak memiliki bekal untuk mengajar, jadi para guru juga harus mengejar materi yang tertinggal.</p> <p>Kebanyakan siswa malas belajar, dan tugas dikumpulkan tidak tepat waktu.</p> <p>Orang tua diharuskan mengambil dokumentasi tugas, namun yang di kirim ke guru hanya</p>	<p><b>W.ZU.4a</b></p> <p><b>W.ZU.4b</b></p> <p><b>W.ZU.4c</b></p> <p><b>W.ZU.4d</b></p>	<p>Strategi pembelajaran daring</p> <p>Kendala pembelajaran daring</p> <p>Kondisi kesejahteraan psikologis siswa</p> <p>Kendala pembelajaran daring</p>

	<p>kepada siswa, apalagi kebanyakan orang tua tidak memiliki bekal untuk mengajar, jadi para guru juga harus ngejar materi yang tertinggal terus. Bukan hanya itu, peserta didik dalam pembelajaran daring kebanyakan malas belajarnya, dikasih tugas juga ngumpulannya tidak tepat waktu. Orang tua disuruh memfoto tugas dan hasilnya pun terkadang hanya dikirim hasilnya saja, dan kita para guru tidak tahu, apakah tugas itu benar dikerjakan anaknya atau ibunya. Ada juga yang mengirim tugas sama foto anaknya tapi tidak pakai seragam atau pakaian yang sopan.</p>	<p>hasilnya dan tidak ada proses pengerjaannya. Sehingga guru tidak tahu, apakah tugas itu benar dikerjakan anaknya atau ibunya. Ada juga mengirim tugas sama foto siswanya tanpa memakai seragam dan terkesan tidak sopan.</p>		
<b>W.ZU.5</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Media seperti apa yang menarik perhatian siswa dan dapat menjaga kesejahteraan psikologisnya siswa?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kalau untuk kelompok B dari yang sudah saya ajarkan, media yang paling menarik itu daun/tumbuhan, kayak tak suruh bikin warna dari bahan alam gitu loh mbak, kemudian membuat masakan yang tidak menyusahkan, misal</p>	<p>Media yang menarik bagi kelompok B adalah Bahan alam, Ubi, LKS, buku dongeng. Kemudian bagi sebagian siswa, LKS dan buku dongeng kurang menarik.</p>	<b>W.ZU.5a</b>	<p>Media pembelajaran daring</p>

	ubi direbus kemudian dicetak. kalo yang kurang menarik ya LKS sama buku cerita gitu, tapi terkadang ada beberapa siswa yang lebih suka buku cerita dan mengerjakan LKS.			
--	---	--	--	--

**VERBATIM**  
**WAWANCARA III**

Nama/Inisial : Suffiyatinik, S.Pd (SU)  
Jabatan : Kepala Sekolah Raudhatul Athfal YKUI Babaksari  
Tanggal : 11 April 2021  
Pukul : 08.30-09.00  
Tempat Wawancara : Kantor Sekolah  
Tujuan : Penggalan data Penelitian dari Partisipan III  
Keterangan : A (Peneliti), ParIII (Partisipan III = SU)  
Kode Wawancara : Wawancara III, 11/04/21

A : Assalamu'alaikum bu.

SU : Wa'alaikum salalam mbak dil.

A : Bu saya ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya, suratnya sampun nyampekan ten njenengan kan?

SU : Enggeh mbak monggo.

A : Langsung saja nggeh bu, menurut njenengan bagaimana strategi pembelajaran daring yang dilakukan sekolah pada masa pandemi?

SU : Kalau di lembaga ini, biasanya guru memberikan materinya lewat tugas-tugas. Untuk cara pemberian tugasnya itu dikirimkan lewat grub-grub wali murid, misal kelompok A ya tugasnya dikirim di grup wali murid kelompok A, nah nanti tugasnya itu disampaikan ke siswanya, jadi nanti yang ngebanu mendampingi dan mengajari ke siswa adalah orang tuanya.

A : Lantas dengan cara tersebut apakah menurut njenengan pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik?

SU : kalau terlaksana dengan baik sih belum ya, karena ini termasuk pengalaman pertama jadi ya masih banyak yang perlu di evaluasi.

A : Lantas solusi dari panjenengan priapun bu?

SU : Untuk solusinya sementara ini tetap memberikan tugas seperti biasanya, kemudian nanti untuk pengejaran materinya, guru mengusahakan mengadakan pembelajaran tatap muka untuk review materi waktu pembelajaran daring. Tentunya melihat situasi dulu ya, missal seminggu pembelajaran daring seminggu lagi tatap muka. Tapi tidak menggunakan seragam dan waktu pembelajarannya tatap mukanya hanya satu jaman gitu mbak.

A : Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis siswa saat pandemi ini bu?

SU : Kesejahteraan psikologis siswa saat ini itu macam-macam ya mbak. mangkanya orang tua diharuskan untuk selalu mendampingi siswa, atau orang lain yang mendampingi siswa ketika guru tidak mengunjungi. Sehingga, siswa bisa bertanya secara langsung ketika mengalami kesulitan. Namun, di lembaga ini banyak siswa yang kesejahteraan psikologisnya kurang baik, yak karena itu tadi karena selama belajar tidak ada orang tua yang mendampingi, dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya atau karena hal-hal lain. Sehingga ketika belajar atau mengerjakan tugas dan siswa

mengalami kesulitan, siswa tidak bisa bertanya, karena kebanyakan siswa akan mengerti ketika materi dijelaskan secara langsung.

A : baik bu itu saja, terima kasih.

SU : sama-sama, nanti kalau ada yang kurang nanti bisa tanya ke bu sia sama bu zul ya.

A : baik bu.

## ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

**Nama/Inisial** : Sufiyatinik, S.Pd / SU Partisipan III

**Kode Wawancara** : Wawancara III, 11/04/21

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W.SU.1	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana strategi pembelajaran daring yang dilakukan sekolah pada masa pandemi?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kalau di lembaga ini, biasanya guru memberikan materinya lewat tugas-tugas. Untuk cara pemberian tugasnya itu dikirimkan lewat grup-grub wali murid, misal kelompok A ya tugasnya dikirim di grup wali murid kelompok A, nah nanti tugasnya itu disampaikan ke siswanya, jadi nanti yang ngebantu mendampingi dan mengajari ke siswa adalah orang tuanya.</p>	<p>Pembelajaran daring dilakukan dengan cara mengirim tugas ke grup wali murid kemudian disampaikan kepada siswa.</p>	W.SU.1a	Proses pembelajaran daring
W.SU.2	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kalau terlaksana dengan baik sih belum ya, karena ini termasuk pengalaman pertama jadi ya masih banyak</p>	<p>kalau terlaksana dengan baik sih belum ya, karena ini termasuk pengalaman pertama jadi ya masih banyak yang perlu di evaluasi</p>	W.SU.2a	Kendala pembelajaran daring

	yang perlu di evaluasi.			
<b>W.SU.3</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Solusi dari njenengan bagaimana?</p> <p><b>Jawaban:</b> Untuk solusinya sementara ini tetap memberikan tugas seperti biasanya, kemudian nanti untuk pengejaran materinya, guru mengusahakan mengadakan pembelajaran tatap muka untuk review materi waktu pembelajaran daring. Tentunya melihat situasi dulu ya, missal seminggu pembelajaran daring seminggu lagi tatap muka. Tapi tidak menggunakan seragam dan waktu pembelajarannya tatap mukanya hanya satu jaman gitu mbak</p>	Mood siswa yang berubah-ubah menjadikan tugas yang seharusnya dikumpulkan tepat waktu menjadi molor.	<b>W.SU.3a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis siswa
<b>W.SU.4</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana tanggapan dan solusi mengenai hal tersebut?</p> <p><b>Jawaban:</b> Karena kondisinya seperti ini, guru-guru pun belum menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi pembelajaran daring sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi untuk sementara ya seperti itu dulu, memberikan tugas dan siswa mengerjakan, pengumpulan tugas terlambat pun tetap</p>	Guru belum menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi pembelajaran daring sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga guru-guru di sini membuat kesepakatan untuk beberapa hari dalam seminggu menggunakan pembelajaran tatap muka untuk evaluasi materi	<b>W.SU.4a</b>          <b>W.SU.4b</b>	Kendala pembelajaran daring          Solusi Pembelajaran daring

	<p>saya terima karena memang tidak semua orang tua punya banyak waktu untuk mendampingi anak belajar. Sehingga guru-guru di sini membuat kesepakatan untuk beberapa hari dalam seminggu menggunakan pembelajaran tatap muka untuk evaluasi materi dan pengulangan materi yang tertinggal</p>	<p>dan pengulangan materi yang tertinggal</p>		
<b>W.SU.5</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah ada pengulangan dan penambahan materi ketika pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline? <b>Jawaban:</b> iya mbak, kami selalu mengusahakan untuk mengevaluasi materi pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline.</p>	<p>Guru selalu mengusahakan untuk mengevaluasi materi pembelajaran daring pada saat pembelajaran offline.</p>	<b>W.SU.5a</b>	<p>Solusi pembelajaran daring</p>
<b>W.SU.6</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Media apa saja yang digunakan? <b>Jawaban:</b> kadang saya suruh mengerjakan LKS, buat mobil-mobilan, bantu ibu memasak, bersih-bersih rumah, meneliti bahan alam yang ada disekitar rumah, dan masih banyak lagi, pokoknya saya carikan media yang mudah didapatkan dan dipelajari anak selama di rumah.</p>	<p>LKS, Mobil-mobilan, peralatan dapur, peralatan pembersih rumah, bahan alam, dan lain-lain</p>	<b>W.SU.6a</b>	<p>Media pembelajaran daring</p>



	<p>atau orang lain yang mendampingi siswa ketika guru tidak mengunjunginya. Sehingga, siswa bisa bertanya secara langsung ketika mengalami kesulitan. Namun, di lembaga ini banyak siswa yang kesejahteraannya psikologisnya kurang baik, ya karena itu ta karena selama belajar tidak ada orang tua yang mendampingi, dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya atau karena hal-hal lain. Sehingga ketika belajar atau mengerjakan tugas dan siswa mengalami kesulitan, siswa tidak bisa bertanya, karena kebanyakan siswa akan mengerti ketika materi dijelaskan secara langsung.</p>	<p>proses belajar mengajar dilaksanakan.</p>		
--	---	--	--	--

**VERBA TIM**  
**WAWANCARA IV**

Nama/Inisial : Bu Indah (IN)  
Sebagai : Wali Murid  
Tanggal : 03 April 2021  
Pukul : 08.30  
Tempat Wawancara : Rumah Bu Indah  
Tujuan : Penggalan data Penelitian dari Partisipan IV  
Keterangan : A (Peneliti), ParIV (Partisipan IV = IN)  
Kode Wawancara : Wawancara IV, 03/04/21

A : Assalamu'alaikum bu.

IN : Wa'alaikum salam. Sinten nggih?

A : Niki kulo dila mbak.

IN : wonten nopo mbak?

A : Eh niku mbak, mau wawancara terkait penelitian kulo.

IN : Oalah tugas kuliah t mbak, monggo.

A : Kulo pake bahasa Indonesia mawon nggeh wawancara, mboten terlalu saget bahasa jawa alus, hehe.

IN : Yo opo se, wong jowo kok gk iso boso jowo hehe.

A : Enggeh, namine wae manusia nggeh katah kurange, hehe. Langsung mawon nggeh mbak. apakah anak memiliki potensi dalam dirinya untuk menerima pembelajaran daring ini?

IN : enggeh mbak.

A : pembelajaran daring niki apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan anak?

IN : Namanya juga anak kecil ya mbak, kalau sekolahnya di rumah kan di kira libur, jadi kalau pembelajarannya di mulai itu ya harus dikasih tau dulu anaknya. Jadi malah seneng anaknya kalau sekolah di rumah, cuma terkadang ya bosan mbak kalau tugas terus apalagi yang biasanya di sekolah ketemu temannya sekarang nggak.

A : hehe enggeh bu, terus apakah anak mampu menerima materi pembelajaran daring tersebut dengan baik?

IN : anak saya kalau dapat tugas terus tak suruh mengerjakan itu bilang nggak bisa terus mbak, padahal anaknya sebenarnya bisa. Mungkin karena emang malas mengerjakannya. Terkadang saking kesalnya saya dan saya juga sibuk mengurus rumah jadi kalo saya ajarin tapi dianya bilang nggak bisa terus jadi saya bantu ngerjain tugasnya mbak.

A : apakah anak merasa senang saat menerima materi lewat daring?

IN : tergantung tugasnya mbak, kalau menarik ya langsung dikerjakan, kalau enggak ya biasanya nunggu moodnya dulu, kadang yo nggae alasan capek.

A : Apakah anak merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara daring?

IN : Mending masuk ae mbak sekolahe, kalau daring gini saya malah kesusahan.

A : Bagaimana sikap anak ketika menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring?

IN : Yo seneng iso dolan terus mbak, tapi kalo ngerjain tugas susahnya minta ampun.

A : Apa tanggapane sampean mengenai pelaksanaan daring ini?

IN : Kalau menurut saya mending sekolahnya masuk aja mbak. Kangelan temen aku mbak.

A : Untuk materinya apa anak paham, terus tugasnya menarik nggak?

IN : Ya pokok dikerjain gitu aja mbak. Kalo yang menarik itu kayak menanam tauge, nek bercerita ngunuku gak terlalu menarik.

A : Apakah ada kendala yang dihadapi anak pada saat proses pembelajaran daring?

IN : Ya itu mbak, kalau mengerjakan tugas nunggu moodnya dulu. Kadang ya males ngerjain.

A : Cara sampean mengatasi kendala tersebut pripun bu?

IN : Tak jarno sak geleme mbak daripada rewel.

A : Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis anake njenengan selama pandemi?

IN : Kesejahteraan psikologis iku opo mbak?

A : Kesejahteraan psikologis itu seperti misalnya siswa dikasih tugas terus siswanya seneng, nahn itu berarti psikologisnya sejahtera soalnya dia merasa senang, begitupun sebaliknya.

IN : ohh iyo paham. Ya seperti yang tak omongin tadi mbak, anakku iku terkadang bosan nek mengerjakan tugas, yo onok senenge juga, koyok iso dolan terus nang omah dikira liburan, mangkanya kalo disuruh ngerjakan tugas kadang susah. Terkadang rewel juga.

A : nggeh pun mbak,suwun, sampai sini mawon wawancarae.

IN : Enggeh sami-sami.

A : Monggo mbak, assalamu'alaikum.

IN : Enggeh wa'alaikum sallam.

## ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

**Nama/Inisial** : Bu Indah / IN Partisipan IV

**Kode Wawancara** : Wawancara IV, 03/04/21

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W.IN.1	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah anak memiliki potensi dalam dirinya untuk menerima pembelajaran daring ini?</p> <p><b>Jawaban:</b> Enggeh mbak</p>	Anak mampu menerima pembelajaran daring tanpa paksaan.	W.IN.1a	Kesejahteraan psikologis
W.IN.2	<p><b>Pertanyaan:</b> Pembelajaran daring niki apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan anak? <b>Jawaban:</b> Namanya juga anak kecil ya mbak, kalau sekolahnya di rumah kan di kira libur, jadi kalau pembelajarannya di mulai itu ya harus dikasih tau dulu anaknya. Jadi malah seneng anaknya kalau sekolah di rumah, cuma terkadang ya bosan mbak kalau tugas terus apalagi yang biasanya di sekolah ketemu temannya sekarang nggak.</p>	<p>Anak terkadang masih belum mengerti perbedaan dan persamaan antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka.</p> <p>Anak merasa bosan karena banyaknya tugas.</p> <p>Tidak bisa bertemu dengan teman sebayanya di sekolah.</p>	<p>W.IN.2a</p> <p>W.IN.2b</p> <p>W.IN.2c</p>	<p>Kendala pembelajaran daring</p> <p>Kondisi kesejahteraan psikologis siswa</p> <p>Kendala pembelajaran daring</p>
W.IN .3	<p><b>Pertanyaan:</b> apakah anak mampu menerima materi</p>	Anak malas ketika mengerjakan	W.IN.3a	Kondisi kesejahteraan psikologis

	<p>pembelajaran daring tersebut dengan baik?</p> <p><b>Jawaban:</b>  anak saya kalau dapat tugas terus tak suruh mengerjakan itu bilang nggak bisa terus mbak, padahal anaknya sebenarnya bisa. Mungkin karena emang males mengerjakannya. Terkadang saking kesalnya saya dan saya juga sibuk ngurus rumah jadi kalo saya ajarin tapi dianya bilang nggak bisa terus jadi saya bantu ngerjain tugasnya mbak.</p>	<p>tugas sehingga orang tua merasa kesal, dan pada akhirnya orang tua yang mengerjakan tugas anak.</p>		siswa
<b>W.IN.4</b>	<p><b>Pertanyaan:</b>  Apakah anak merasa senang saat menerima materi lewat daring?</p> <p><b>Jawaban:</b>  tergantung tugasnya mbak, kalau menarik ya langsung dikerjakan, kalau enggak ya biasanya nunggu moodnya dulu, kadang yo nggae alasan capek</p>	<p>Semangat anak meningkat apabila materi yang diajarkan menarik bagi anak, begitupun sebaliknya.</p>	<b>W.IN.4a</b>	Kendala pembelajaran daring
<b>W.IN.5</b>	<p><b>Pertanyaan:</b>  Apakah anak merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara daring?</p> <p><b>Jawaban:</b>  Tidak mbak, malah banyak materi yang belum bisa dipahami anak, Mending masuk ae mbak sekolahe, kalau</p>	<p>Tidak, karena masih banyak materi yang belum dipahami oleh anak.</p>	<b>W.IN.5a</b>	Kendala pembelajaran daring

	daring gini saya malah kesusahan.			
<b>W.IN.6</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana sikap anak ketika menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring?</p> <p><b>Jawaban:</b> Yo seneng iso dolen terus mbak, tapi kalo ngerjakan tugas susahnya minta ampun.</p>	Anak susah menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring.	<b>W.IN.6a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis anak
<b>W.IN.7</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apa tanggapan anda mengenai pelaksanaan daring ini?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kalau menurut saya mending sekolahnya masuk aja mbak. Kangelan temen aku mbak.</p>	Orangtua merasa kesusahan apabila pembelajaran dilakukan secara daring.	<b>W.IN.7a</b>	Kendala pembelajaran daring
<b>W.IN.8</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Untuk materinya apa anak paham, terus tugasnya menarik nggak?</p> <p><b>Jawaban:</b> Ya pokok dikerjain gitu aja mbak. Kalo yang menarik itu kayak menanam tauge, nek bercerita ngunuku gak terlalu menarik.</p>	<p>Anak mengerjakan tugas yang diberikan guru.</p> <p>Media yang menarik seperti menanam tauge dan yang kurang menarik itu bercerita.</p>	<b>W.IN.8a</b>  <b>W.IN.8b</b>	<p>Materi pembelajaran daring</p> <p>Media pembelajaran daring</p>
<b>W.IN.9</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah ada kendala yang dihadapi anak pada saat proses pembelajaran daring?</p> <p><b>Jawaban:</b> Ya itu mbak, kalau ngerjakan tugas nunggu moodnya</p>	Mood anak yang berubah-ubah, sehingga tugas banyak yang tidak terselesaikan dengan baik.	<b>W.IN.9a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis siswa

	dulu. Kadang ya males ngerjakan.			
<b>W.IN.10</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana anda mengatasi kendala tersebut</p> <p><b>Jawaban:</b> Tak jarno sak geleme mbak daripada rewel.</p>	Menunggu hingga siswa mau mengerjakan tugas dengan sendirinya.	<b>W.IN.10</b>	Kesejahteraan psikologis
<b>W.IN.11</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis anake njenengan selama pandemi?</p> <p><b>Jawaban:</b> Ya seperti yang tak omongin tadi mbak, anakku iku terkadang bosan nek ngerjakan tugas, yo onok senenge juga, koyok iso dolan terus nang omah dikira liburan, mangkanya kalo disuruh ngerjakan tugas kadang susah. Terkadang rewel juga.</p>	Siswa merasa bosan, malas dan rewel.	<b>W.IN.11a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis siswa

**VERBA TIM**  
**WAWANCARA V**

Nama/Inisial : Bu Inum (IM)  
Sebagai : Wali Murid  
Tanggal : 03 April 2021  
Pukul : 09.30  
Tempat Wawancara : Rumah Bu Inum  
Tujuan : Penggalian data Penelitian dari Partisipan V  
Keterangan : A (Peneliti), ParV (Partisipan V = IM)  
Kode Wawancara : Wawancara V, 03/04/21

A : Assalamu'alaikum.

IM : Wa'alaikum sallam.

A : Mbak, niki kulo badhe wawancara terkait penelitian kulo.

IM : Oh enggeh monggo.

A : Langsung mawon nggeh mbak. apakah anak memiliki potensi dalam dirinya untuk menerima pembelajaran daring ini?

IM : Iya

A : Pembelajaran daring ini apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan anak?

IM : Belum mbak.

A : Lantas apakah anak mampu menerima pembelajaran daring tersebut dengan baik?

IM : Iya, tapi harus diingetin dulu kalau ada tugas.

- A : Apakah anak merasa senang saat menerima materi lewat daring?
- IM : Kalau materi sih kan haruse aku sng ngajari ya mbak, tapi biasae tk sudokno tugase ae nang areke seng ngerjakno terus engko nek onok seng gak paham yo tak ajari. Nek di wara seneng yo gak mesti mbak, biasa ae lah ketokane.
- A : Apakah anak merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara daring?
- IM : Tidak, mending sekolahe masuk mbak. Temen mbak.
- A : Bagaimana sikap anak ketika menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring?
- IM : Terkadang gelem ngerjakno tugas, kadang gak gelem mbak sampek tak kerjakno. Dadi seng sekolah ketok duduk anake, tapi makne, hehe.
- A : Apa tanggapane smpyn mengenai pelaksanaan daring ini?
- IM : Kurang apik mbak, mending sekolahe masuk. Piye yo mbak njelasnoe, pokok wong tuo iki kesusahan sekali mbak, nek ngajari kudu murang muring ae aku saking gak sabare.
- A : Untuk materinya apa anak paham, terus tugasnya menarik nggak?
- IM : Pokok nek onok tugas yo tak kongkon ngerjakno, gak tau tak takoki wes paham ta gak, engko nek onok seng gak iso yo tak ajari. Nek tugase yo terkadang ada yang menarik, onok seng nggak. Contohne makan bersama, menanam tauge, terus nek gak menarik iku koyok ngerjakno lks seng berhitung-hitung ngunuku.
- A : Apakah ada kendala yang dihadapi anak pada saat proses pembelajaran daring?
- IM : Yo malese ngerjakno tugas itu mbak.
- A : Cara smpyn mengatasi kendala tersebut pripun bu?

IM : Ya memang kita kan wong deso yo mbak, jadi ilmunya kurang nek ngajari anak. Ya jadi pembelajaran gae aku juga kalau ada masalah seperti ini lagi, harus ada persiapan ngunu mbak.

A : Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis anak?

IM : Nek masalah nang pembelajaran daringe iku bisa dikatakan kesejahteraan psikologise anak kulo rendah mbak, soale iku mau gak seneng sinau, males ngerjakno tugas, nk gak paham yo gak takok. Dadi aku iku yo bingung kudu piye ngajari anakku ben semangat sekolahe.

A : Nggeh pun bu sampai sini mawon wawancarae, suwon nggeh.

## ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

**Nama/Inisial** : Bu Inum / Im Partisipan V

**Kode Wawancara** : Wawancara V, 03/04/21

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
<b>W.IM.1</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah anak memiliki potensi dalam dirinya untuk menerima pembelajaran daring ini?</p> <p><b>Jawaban:</b> Iya</p>	Anak mampu menerima pembelajaran daring tanpa paksaan.	<b>W.IM.1a</b>	Kesejahteraan psikologis
<b>W.IM.2</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Pembelajaran daring niki apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan anak?</p> <p><b>Jawaban:</b> Belum mbak.</p>	Pembelajaran daring belum sesuai dengan apa yang diharapkan siswa.	<b>W.IM.2a</b>	Kendala pembelajaran daring
<b>W.IM.3</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> apakah anak mampu menerima materi pembelajaran daring tersebut dengan baik?</p> <p><b>Jawaban:</b> Iya, tapi harus diingetin dulu kalau ada tugas.</p>	Anak mampu menerima materi, dan mengerjakan tugas namun harus diingatkan orang tua bukan dari inisiatif dirinya sendiri untk bertanya.	<b>W.IM.3a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis siswa
<b>W.IM.4</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah anak merasa senang saat menerima materi lewat daring?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kalau materi sih kan haruse aku seng ngajari ya mbak, tapi biasae tk sudokno</p>	tidak selalu senang.	<b>W.IM.4a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis siswa

	tugase ae nang areke seng ngerjakno terus engko nek onok seng gak paham yo tak ajari. Nek di wara seneng yo gak mesti mbak, biasa ae lah ketokane.			
<b>W.IM.5</b>	<b>Pertanyaan:</b> Apakah anak merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara daring? <b>Jawaban:</b> Tidak, mending sekolahe masuk mbak. Temen mbak.	Anak tidak merasa lebih baik jika pembelajaran dilakukan secara daring.	<b>W.IM.5a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis
<b>W.IM.6</b>	<b>Pertanyaan:</b> Bagaimana sikap anak ketika menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring? <b>Jawaban:</b> Terkadang gelem ngerjakno tugas, kadang gak gelem mbak sampek tak kerjakno. Dadi seng sekolah ketok duduk anake, tapi makne	Terkadang mau mengerjakan tugas terkadang tidak.	<b>W.IM.6a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis
<b>W.IM.7</b>	<b>Pertanyaan:</b> Apa tanggapan anda mengenai pelaksanaan daring ini? <b>Jawaban:</b> Kurang apik mbak, mending sekolahe masuk. Piye yo mbak njelasnoe, pokok wong tuo iki kesusahan sekali mbak, nek ngajari kudu murang muring ae aku saking gak sabare.	Kurang bagus, lebih baik pembelajaran dilakukan secara tatap muka, karena orang tua merasa kesusahan dalam menyampaikan materi kepada siswa.	<b>W.IM.7a</b>	Kendala pembelajaran daring
<b>W.IM.8</b>	<b>Pertanyaan:</b>	Materi yang	<b>W.IM.8a</b>	Materi

	<p>Untuk materinya apa anak paham, terus tugasnya menarik nggak?</p> <p><b>Jawaban:</b> Pokok nek onok tugas yo tak kongkon ngerjakno, gak tau tak takoki wes paham ta gak, engko nek onok seng gak iso yo tak ajari. Nek tugase yo terkadang ada yang menarik, onok seng nggak. Contohne makan bersama, menanam tauge, terus nek gak menarik iku koyok ngerjakno lks seng berhitung-hitung ngunuku.</p>	<p>diberikan guru terkadang menarik bagi siswa terkadang tidak.</p> <p>Media yang menarik makan bersama, kurang menarik LKS.</p>	<b>W.IM.8b</b>	<p>pembelajaran daring</p> <p>Media pembelajaran daring</p>
<b>W.IM.9</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah ada kendala yang dihadapi anak pada saat proses pembelajaran daring?</p> <p><b>Jawaban:</b> Yo malese ngerjakno tugas itu mbak.</p>	<p>Malas mengerjakan tugas.</p>	<b>W.IM.9a</b>	<p>Kondisi kesejahteraan psikologis</p>
<b>W.IM.10</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana anda mengatasi kendala tersebut</p> <p><b>Jawaban:</b> Ya memang kita kan wong deso yo mbak, jadi ilmunya kurang nek ngajari anak. Ya jadi pembelajaran gae aku juga kalau ada masalah seperti ini lagi, harus ada persiapan ngunu mbak.</p>	<p>Kurangnya pemahaman orang tua dalam mengajarkan materi kepada siswa, sehingga jika ada masalah seperti itu, orang tua harus ada persiapan.</p>	<b>W.IM.10a</b>	<p>Solusi pembelajaran daring</p>

<p><b>W.IM.11</b></p>	<p><b>Pertanyaan:</b>          Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis anak selama pandemi?</p> <p><b>Jawaban:</b>          Nek masalah nang pembelajaran daringe iku bisa dikatakan kesejahteraan psikologise anak kulo rendah mbak, soale iku mau gak seneng sinau, males ngerjakno tugas, nk gak paham yo gak takok. Dadi aku iku yo bingung kudu piye ngajari anakku ben semangat sekolahe.</p>	<p>Kesejahteraan psikologis siswa rendah. Tidak suka belajar, jika tidak paham materi, siswa tidak memiliki inisiatif untuk bertanya.</p>	<p><b>W.IM.11a</b></p>	<p>Kondisi kesejahteraan psikologis siswa</p>
-----------------------	--	---	------------------------	---

**VERBA TIM**  
**WAWANCARA VI**

Nama/Inisial : Bu Nur (NR)  
Sebagai : Wali Murid  
Tanggal : 04 April 2021  
Pukul : 09.30  
Tempat Wawancara : Kantor RA  
Tujuan : Penggalan data Penelitian dari Partisipan VI  
Keterangan : A (Peneliti), ParVI (Partisipan VI = NR)  
Kode Wawancara : Wawancara VI, 03/04/21

A : Assalamu'alaikum mbak.

NR : Wa'alaikum sallam.

A : Mbak, tambah ayu ae.

NR : Aduh mbak. Aku kudu ngomong opo iki nek di wawancarai.

A : Wes jawaben sejujure mawon mbak nek tak tanyai.

NR : Deg-degan aku mbak.

A : Mung bentar tok kok mbak gae data penelitian kulo. Langsung mawon mbak. Apakah anake njenengan memiliki potensi dalam dirinya untuk melakukan dan mengikuti pembelajaran daring tersebut?

NR : Potensi iku seng pie mbak?

A : Ya kesanggupan atau kemampuan kayak gitu mbak.

NR : Oh kalau anak saya mah nerima-nerima aja mbak.

A : Lantas apakah anak mampu menerima pembelajaran daring tersebut dengan baik?

NR : Kalau menerima sih pasti menerima. Tapi kalau untuk mengerjakan tugasnya itu nggak selalu dikerjain langsung. Dadi harus nunggu sakkarepe dewe gitu mbak ngerjaknoe, soale nek di paksa malah ngambul terus nggak mau ngerjain, dadi aku iki bingung kudu pie, soale aku yo tak sambu nyuci baju, masak dan mengerjakan hal lain.

A : Apakah anak merasa senang saat menerima materi lewat daring?

NR : Materine yo tugas ngunu mau mbak. Kadang gelem ngerjakno kadang enggak kan berarti kadang seneng kadang enggak.

A : Apakah anak merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara daring?

NR : Tidak, kalau daring kan cuma dikasih tugas terus. Nek materine kan aku seng harus ngajari soale ng omah. Tapi aku yo ngurus liane barang mbak, nyuci dll. Dadi yo enak gak daring ben materine yo cepet dipahami anak, soale jenenge wong deso yo mbak. Dadi gak kabeh iso ngajari anake.

A : Bagaimana sikap anak ketika menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring?

NR : sikape pie yo mbak, terkadang sambat barang kok jare kesel, terus jajane tambah akeh soale dolan terus.

A : Apa tanggapan smpyn mengenai pelaksanaan daring ini?

NR : Nek aku nyawang nang internet ngunuku kan sekolahe podo nggae zoom. Tapi nek nang kene podo gak iso nggae zoom mbak, dadi muride Cuma di kasih tugas tok. Nah nek tugas tok kan gampang bosen mbak.

- A : Untuk materinya apa anak paham, terus tugasnya menarik nggak?
- NR : Nek materine dikei tugas lapangan ngunuku seneng mbak, contohne pas dikei tugas membantu orang tua, senenge polahe kan tugase harus di foto ta di video ngunuku. Kalau mendongeng ngunuku gak terlalu menarik mbak gae anakku.
- A : Apakah ada kendala yang dihadapi anak pada saat proses pembelajaran daring?
- NR : Kendalanya tidak bisa bermain dengan teman, terus di suruh belajar juga susah, rewel, males.
- A : Cara smpyn mengatasi kendala tersebut pripun bu?
- NR : cara mengatasine ya harus memaksa anak mbak biar mau mengerjakan.
- A : Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis anak?
- NR : Kondisi kesejahteraan psikologis iku seng piye mbak.
- A :Kondisi kesejahteraan psikologis itu misal siswa lebih senang pembelajaran daring berarti kesejahteraan psikologisnya anak tinggi, soalnya siswa seneng terus dan ngerjain tugasnya lancer-lancar aja.
- NR : Oh berarti anakku kesejahteraan psikologise rendah mbak.
- A : baik mbak, kalau bergitu sampai disini dulu wawancaranya, nanti kalau ada yang perlu saya tanyaka lagi, saya kabari. Terimakasih atas waktunya.
- NR :iya mboten nopo-nopo mbak.

## ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

**Nama/Inisial** : Bu Nur / NR Partisipan VI

**Kode Wawancara** : Wawancara VI, 03/04/21

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
<b>W.NR.1</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah anak memiliki potensi dalam dirinya untuk menerima pembelajaran daring ini?</p> <p><b>Jawaban:</b> Oh kalau anak saya mah nerima-nerima aja mbak.</p>	Anak memiliki kemauan/potensi dalam dirinya untuk menerima pembelajaran daring	<b>W.NR.1a</b>	Kesejahteraan psikologis
<b>W.NR.2</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Pembelajaran daring niki apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan anak?</p> <p><b>Jawaban:</b> Belum mbak.</p>	Pembelajaran daring belum sesuai dengan apa yang diharapkan siswa	<b>W.NR.2a</b>	Kendala pembelajaran daring
<b>W.NR.3</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah anak merasa lebih baik ketika mendapatkan materi secara daring?</p> <p><b>Jawaban:</b> Tidak, kalau daring kan cuma dikasih tugas terus. Nek materine kan aku seng harus ngajari soale ng omah. Tapi aku yo ngurus liane barang mbak, nyuci dll. Dadi yo enak gak daring ben materine yo cepet dipahami anak, soale jenenge</p>	Siswa merasa lebih baik jika mendapatkan materi secara tatap muka daripada secara daring.	<b>W.NR.3a</b>	Pembelajaran Daring

	wong deso yo mbak. Dadi gak kabeh iso ngajari anake.			
<b>W.NR.4</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana sikap anak ketika menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring?</p> <p><b>Jawaban</b> sikape pie yo mbak, terkadang sambat barang kok jare kesel, terus jajane tambah akeh soale dolan terus.</p>	Ketahanan siswa terhadap pembelajaran daring kurang baik	<b>W.NR.4a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis
<b>W.NR.5</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apa tanggapan anda mengenai pelaksanaan daring ini?</p> <p><b>Jawaban:</b> Nek aku nyawang nang internet ngunuku kan sekolahe podo nggae zoom. Tapi nek nang kene podo gak iso nggae zoom mbak, dadi muride Cuma di kasih tugas tok. Nah nek tugas tok kan gampang bosen mbak.</p>	Siswa merasa bosan karena pembelajaran daring hanya dilakuka dengan caa pemberian tugas	<b>W.NR.5a</b>	Kondisi kesejahteraan psikologis
<b>W.NR.6</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah materi mudah dipahami dan menarik bagi anak?</p> <p><b>Jawaban:</b> Nek materine dikei tugas lapangan ngunuku seneng mbak, contohne pas dikei tugas membantu orang tua, senenge polahe kan tugase harus di foto ta di video ngunuku.Kalau</p>	<p>Materi akan mudah dipahami siswa jika media yang digunakan menarik</p> <p>Media yang menarik seperti membantu orang tua, dan yang kurang menarik bagi siswa adalah mendongeng.</p>	<b>W.NR.6a</b>	Materi pembelajaran daring
			<b>W.NR.6b</b>	Media pembelajaran daring

	mendongeng ngunuku gak terlalu menarik mbak gae anakku.			
<b>W.NR.7</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Apakah ada kendala yang dihadapi anak pada saat proses pembelajaran daring?</p> <p><b>Jawaban:</b> Kendalanya tidak bisa bermain dengan teman, terus di suruh belajar juga susah, rewel, males.</p>	Siswa tidak bisa bermain dengan teman sebaya, kesusahan dalam belajar dan mood berubah-ubah	<b>W.NR.7a</b>	Kendala pembelajaran daring
<b>W.NR.8</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?</p> <p><b>Jawaban:</b> mengatasine ya harus memaksa anak mbak biar mau mengerjakan.</p>	Dengan paksaan agar mau belajar	<b>W.NR.8a</b>	Solusi pembelajaran daring
<b>W.NR.9</b>	<p><b>Pertanyaan:</b> Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis anak?</p> <p><b>Jawaban:</b> Oh berarti anakku kesejahteraan psikologise rendah mbak.</p>	Kesejahteraan Psikologis siswa rendah	<b>W.NR.9</b>	Kesejahteraan psikologis

## *Lampiran 7 Transkrip Observasi*

### **LAMPIRAN DATA OBSERVASI**

#### **LAPORAN OBSERVASI**

##### **Catatan Lapangan I**

Tanggal	: 3 April 2021
Pengamatan	: 08.00 – selesai
Deskripsi Tempat	: Rumah Kevin
Siswa	: Kevin
Tujuan	: Kondisi Kesejahteraan Psikologis selama Pembelajaran Daring
Kode	: Observer I, 03 April 2021
Keterangan	: O.I.KKP.P.1 (Observasi I, Kondisi Kesejahteraan Psikologis, Paragraf 1

Pukul 07.00, peneliti meminta izin kepada wali kelas untuk melakukan observasi ke rumah kevin. Jarak rumah kevin dengan sekolahan sekitar 16 menit jika berjalan kaki. Namun hanya butuh 10 menit jika dari rumah peneliti. Pukul 07.50 peneliti berangkat dari rumah menuju rumah Kevin. Sebelum berangkat peneliti bertanya dulu kepada wali kelas perihal materi dan media apa yang akan diajarkan dan digunakan pada hari itu. (O.I.KKP.P.1)

Materi pada hari itu adalah membantu orang tua dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Pukul 08.00 peneliti tiba di rumah Kevin. Sesampainya

disana, peneliti melihat bahwasanya Kevin agak susah ketika disuruh bersiap-siap untuk melakukan pembelajaran daring, namun pada akhirnya ia mau dengan paksaan. Ibunya memberitahu kepada Kevin bahwasanya tugas hari ini membantu orang tua. Lalu ibu Kevin menyuruh Kevin untuk melipat satu sarung kemudian di foto sebagai bukti bahwa Kevin sudah mengerjakan tugas. Namun setelah itu Kevin langsung meninggalkan rumah untuk bermain bersama temannya. (O.I.KKP.P.2)

Ibu Kevin tidak menjelaskan materi sedikitpun mengapa tugas seperti itu diberikan oleh guru. Bagi ibu Kevin, tugas selesai itu sudah di anggap selesai. sehingga, siswa tidak mengetahui materi apa yang diberikan guru terkait dengan tugas tersebut. (O.I.KKP.P.3)

Kemudian terkait dengan kondisi kesejahteraan psikologis siswa, peneliti melihat bahwasanya siswa kurang memiliki konsep diri. Sehingga apabila ada tugas, siswa tidak memiliki inisiatif untuk bertanya kepada orang tua. Selain itu, ketahanan siswa terkait adanya pembelajaran daring ini juga kurang baik, karena ia tidak memiliki kesabaran untuk mengikuti pembelajaran daring, dan lebih mengutamakan bermain dengan temannya terlebih dulu. (O.I.KKP.P.4)

## CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : O.I.KKP.P  
Tanggal : 03 April 2021  
Tempat : Rumah Kevin  
Subjek Observer : Kevin  
Observer : Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah

<b>Paragraf</b>	<b>Catatan Observasi</b>
O.I.KKP.P.1	Materi yang diajarkan pada hari itu adalah mengajarkan anak untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sejak dini dengan tujuan membuat mereka memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab atas apa yang telah diberikan. Selain itu, siswa juga akan merasa bekerja dengan tim, karena membantu orang tua di rumah akan mendorong mereka dalam memahami pentingnya arti kerjasama.
O.I.KKP.P.2	Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran daring dapat diterima dengan baik oleh siswa, Jika dapat diterima dengan baik, maka berarti kesejahteraan psikologis siswa saat pembelajaran daring juga terjaga dengan baik. Hasilnya, tugas diterima dengan baik oleh Kevin walaupun harus ada paksaan. Namun setelah mengerjakan tugas, ia langsung keluar untuk bermain. Sehingga ia cenderung hanya akan mengerjakan tugas kemudian dikumpulkan, setelah itu lupa dengan materi yang diajarkan pada hari ini. Mengenai pengerjaan tugas, Kevin perlu disuruh dulu oleh orang tua untuk mengerjakan. Ia tidak memiliki inisiatif dalam dirinya untuk menanyakan perihal materi pembelajaran daring hari ini.
O.I.KKP.P.3	Orang tua tidak memiliki inisiatif dan kemampuan dalam menyampaikan materi kepada siswa.
O.I.KKP.P.4	kondisi kesejahteraan psikologis siswa, peneliti melihat bahwasanya siswa kurang memiliki konsep diri. Sehingga apabila ada tugas, siswa tidak memiliki inisiatif untuk bertanya kepada orang tua. Selain itu, ketahanan siswa terkait adanya pembelajaran daring ini juga kurang baik, karena ia tidak memiliki kesabaran untuk mengikuti pembelajaran daring, da lebih mengutamakan bermain dengan temannya terlebih dulu.

#### Refleksi Catatan

Pemahaman siswa terhadap materi yang di ajarkan kurang, karena dalam penyampaian materi, guru hanya sekedar memberikan tugas. Mungkin harapan guru adalah orang tua yang menjelaskan materinya sampai siswa benar-benar paham. Namun karena terkendala kesibukan dan kurangnya kemampuan, jadi orang tua hanya sekedar memberi tahu dan membantu siswa dalam penyelesaian tugas

## LAMPIRAN DATA OBSERVASI

### LAPORAN OBSERVASI

#### Catatan Lapangan II

Tanggal	: 4 April 2021
Pengamatan	: 08.20 – selesai
Deskripsi Tempat	: Rumah Anindia
Siswa	: Anindia
Tujuan	: Kondisi Kesejahteraan Psikologis selama Pembelajaran Daring
Kode	: Observer II, 04 April 2021
Keterangan	: O.II.KKP.P.1 (Observasi II, Kondisi Kesejahteraan Psikologis, Paragraf 1

Jarak rumah Anindia dengan sekolah sekitar 7 menit jika berjalan kaki. Namun butuh 12 menit jika dari rumah peneliti. Pukul 08.08 peneliti berangkat dari rumah menuju rumah Anindia. Sebelum berangkat peneliti bertanya dulu kepada wali kelas perihal materi dan media apa yang akan diajarkan dan digunakan pada hari itu. (O.II.KKP.P.1)

Setiba di rumah Anindia, ia terlihat sudah rapi dan bersiap untuk melaksanakan tugas. Tugas hari itu adalah mengerjakan LKS. Anindia terlihat sangat semangat dalam mengerjakan tugas. Setelah di beri tahu oleh ibunya mengenai tugasnya, ia mengerjakan sendiri di karenakan sang ibu sibuk mencuci pakaian. Saya melihat dari jauh sambil ngobrol-ngobrol sama ibunya, dan saya

penasaran karena Anindia mengerjakannya lama. Sehingga saya menghampirinya, dan ternyata yang dikerjakan bukan satu halaman, namun hampir satu LKS dikerjakan semua. Dan orang tua pun baru menyadari bahwa ia tadi hanya menunjukkan tugasnya namun lupa memberitahu yang dikerjakan apa saja. (O.II.KKP.P.2)

Peneliti melihat bahwa Anindia ini memiliki ketahanan dan kepuasan hidup yang baik terkait dengan adanya pembelajaran daring ini. Namun konsep diri Anindia masih kurang, dikarenakan sebelum mengerjakan, ia cenderung tidak ingin bertanya, dan ia merasa bahwa apa yang dikerjakan sudah baik. Tapi Anindia tidak selalu seperti itu kata ibunya. Terkadang ia juga pernah merasa bosan ketika mengerjakan tugas, hingga akhirnya tugas tidak terselesaikan dengan baik. (O.II.KKP.P.3)

## CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : O.II.KKP.P  
Tanggal : 04 April 2021  
Tempat : Rumah Anindia  
Subjek Observer : Anindia  
Observer : Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah

Paragraf	Catatan Observasi
O.II.KKP.P.1	Jarak rumah Anindia dengan sekolahan sekitar 7 menit jika berjalan kaki. Namun butuh 12 menit jika dari rumah peneliti. Pukul 08.08 peneliti berangkat dari rumah menuju rumah Anindia. Sebelum berangkat peneliti bertanya dulu kepada wali kelas perihal materi dan media apa yang akan diajarkan dan digunakan pada hari itu.
O.II.KKP.P.2	Tugas hari itu adalah mengerjakan LKS. Anindia terlihat sangat semangat dalam mengerjakan tugas. Setelah di beri tahu oleh ibunya mengenai tugasnya, ia mengerjakan sendiri di karenakan sang ibu sibuk mencuci pakaian. Saya melihat dari jauh sambil ngobrol-ngobrol sama ibunya, dan saya penasaran karena Anindia mengerjakannya lama. Sehingga saya menghampirinya, dan ternyata yang dikerjakan bukan satu halaman, namun hampir satu LKS dikerjakan semua. Dan orang tua pun baru menyadari bahwa ia tadi hanya menunjukkan tugasnya namun lupa memberitahu yang dikerjakan apa saja.
O.II.KKP.P.3	Peneliti melihat bahwa Anindia ini memiliki ketahanan dan kepuasan hidup yang baik terkait dengan adanya pembelajaran daring ini. Namun konsep diri Anindia masih kurang, dikarenakan sebelum mengerjakan, ia cenderung tidak ingin bertanya, dan ia merasa bahwa apa yang dikerjakan sudah baik. Tapi Anindia tidak selalu seperti itu kata ibunya. Terkadang ia juga pernah merasa bosan ketika mengerjakan tugas, hingga akhirnya tugas tidak terselesaikan dengan baik.

### Refleksi Catatan

Alangkah baiknya, jika orang tua ingin memberitahu mengenai tugas kepada siswa, setidaknya memberikan penjelasan yang mudah di pahami oleh siswa.

## LAMPIRAN DATA OBSERVASI

### LAPORAN OBSERVASI

#### Catatan Lapangan II

Tanggal	: 5 April 2021
Pengamatan	: 09.00 – selesai
Deskripsi Tempat	: Rumah Zikri
Siswa	: Zikri
Tujuan	: Kondisi Kesejahteraan Psikologis selama Pembelajaran Daring
Kode	: Observer II, 04 April 2021
Keterangan	: O.III.KKP.P.1 (Observasi III, Kondisi Kesejahteraan Psikologis, Paragraf 1

Jarak rumah Zikri dengan sekolahan sekitar 8 menit jika berjalan kaki. Namun butuh 5 menit jika dari rumah peneliti. Pukul 08.57 peneliti berangkat dari rumah menuju rumah Zikri. Sebelum berangkat peneliti bertanya dulu kepada wali kelas perihal materi dan media apa yang akan diajarkan dan digunakan pada hari itu. (O.III.KKP.P.1)

Sesampainya di rumah Zikri, peneliti melihat bahwasanya zikri masih tidur dan kata orang tuanya sudah membangunkan namun tidak ingin bangun. Padahal tugas hari itu adalah mewarnai. (O.III.KKP.P.2)

Ibu zikri mengatakan bahwasanya Zikri memang biasanya agak susah dibangunkan, apalagi sekolahnya di rumah malah di enak-enakin. Oleh sebab itu,

dapat di simpulkan bahwa Zikri belum memiliki konsep diri yang baik. Karena ia belum sepenuhnya mengetahui bahwa sekolah di rumah pun seharusnya tetap dilakukan layaknya pembelajaran tatap muka.(O.III.KKP.3)

## CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : O.III.KKP.P  
Tanggal : 05 April 2021  
Tempat : Rumah Zikri  
Subjek Observer : Zikri  
Observer : Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah

Paragraf	Catatan Observasi
O.III.KKP.P.1	Jarak rumah Zikri dengan sekolahan sekitar 8 menit jika berjalan kaki. Namun butuh 5 menit jika dari rumah peneliti. Pukul 08.57 peneliti berangkat dari rumah menuju rumah Zikri. Sebelum berangkat peneliti bertanya dulu kepada wali kelas perihal materi dan media apa yang akan diajarkan dan digunakan pada hari itu.
O.III.KKP.P.2	Peneliti melihat bahwasanya zikri masih tidur dan kata orang tuanya sudah membangunkan namun tidak ingin bangun. Padahal tugas hari itu adalah mewarnai.
O.III.KKP.P.3	Ibu zikri mengatakan bahwasanya Zikri memang biasanya agak susah dibangunkan, apalagi sekolahnya di rumah malah di enak-enakin. Oleh sebab itu, dapat di simpulkan bahwa Zikri belum memiliki konsep diri yang baik. Karena ia belum sepenuhnya mengetahui bahwa sekolah di rumah pun seharusnya tetap dilakukan layaknya pembelajaran tatap muka

Refleksi Catatan
Hendaknya orang tua lebih tegas dalam membimbing anak, agar anak juga mampu memiliki kebiasaan dalam hal ketepatan waktu untuk belajar. Jika dilakukan seperti itu maka siswa akan terbiasa dan kesejahteraan psikologisnya pun akan tetap terjaga dengan baik

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Ruhi Fi Nadiyah 'Adilah

NIM : 17160033

Tempat,tanggal lahir : Gresik, 20 April 1999

Alamat : Desa Babaksari,Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik

Email : [ruhiadilah5@gmail.com](mailto:ruhiadilah5@gmail.com)

Riwayat Pendidikan;

- a. TK ABA Surabaya
- b. MI YKUI Babaksari (2004-2011)
- c. MTs YKUI Pondok Pesantren Maskumambang(2011-2013)
- d. MA YKUI Pondok Pesantren Maskumambang (2013-2016)

Riwayat Organisasi ;

- Nasyiatul Aisyiah
- Remaja masjid desa Babaksari
- UKM Pagar Nusa UIN Malang
- Organisasi daerah Surabaya (IMKP)
- Organisasi daerah Gresik (PERMAGRES)